

ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA
(Studi Komparatif antara Etika Islam dan Buddha)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

FADIL FATKHUL ARZAK

NIM: 1704036012

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2021

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjana. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis



Fadil Fatkhul Arzak

1704036012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA
(Studi Komparatif Terhadap Etika Islam Dan Buddha)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

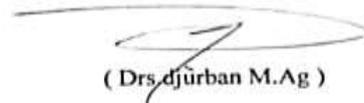
FADIL FATKHUL ARZAK

NIM: 1704036012

Semarang, 14 Desember 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing



(Drs. djurban M.Ag)

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0100/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **FADIL FATKHUL ARZAK**
NIM : 1704036012
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA (STUDI KOMPARASI ANTARA ETIKA ISLAM DAN BUDDHA)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

NAMA	JABATAN
1. H. Sukendar, M.Ag, MA., Ph.D.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Winarto, M.S.I.	Penguji I
4. Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, MA.	Penguji II
5. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(لقمان: ١٤)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu.” (Lukman: 14)¹

¹Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2008, hlm. 412.

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah pengalihan huruf dari sebuah abjad tertentu menjadi abjad tertentu beserta perangkat yang menyertainya. Dalam hal ini adalah pengalihan huruf *hijaiyah* menjadi aksara latin. Dasar hukum transliterasi tertuang dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987 dan No. 0534b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Berlambang	Tidak Berlambang
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (titik atas)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es (titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (titik bawah)
ظ	Ẓā	ẓ	zet (titik bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge

ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	Ki
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

Vokal Panjang dan Pendek.

Arab	Nama	Bacaan
َ	Fathah	<i>A</i>
ِ	Kasroh	<i>I</i>
ُ	Ḍommah	<i>U</i>
آ	Fathah dan Alif	<i>ā</i> (panjang)
اي	Kasroh dan Ya' sukun	<i>ī</i> (panjang)
أو	Ḍommah dan waw sukun	<i>ū</i> (panjang)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Sholawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada rahmat bagi alam semesta, penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya kelak.

Skripsi yang memiliki judul *Etika Anak Kepada Orang Tua (Studi Komparatif antara Etika Islam dan Buddha)*, disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Halang rintang selalu melanda dan menerjang dalam penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat pertolongan Allah, doa dari orang tua dan orang-orang yang sholih kepada penulis, maka tersusunlah skripsi ini, walau dengan berbagai macam kekurangannya. Banyak masukan, pendapat dan arahan-arahan yang telah penulis dapatkan dari berbagai pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi, maka perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. H. Sukendar MA, Ph. D dan Sri Rejeki S. Sos, M. Si, Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Royanulloh M. Psi. T, Wali Dosen.
4. Bapak Drs. Djurban M. Ag, Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan saran-saran guna penyusunan skripsi.
5. Romo PMD Agga Dhammo Wardo yang telah menambah ilmu dan pengetahuan dalam tema skripsi ini.
6. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Walisongo beserta pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus dan ikhlas, penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang menyokong tersusunnya skripsi ini. Semoga segala kebaikan diberikan ganjaran yang lebih baik dari Tuhan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa Studi Agama-Agama pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, 8 Desember 2021

Hormat kami.

Penulis.

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pengertian Etika	15
B. Macam-Macam dan Fungsi Etika	16
C. Pengertian Orang Tua.....	17
D. Hak dan Kewajiban Orang Tua kepada Anak	18
E. Pengertian Anak	20
F. Hak dan Kewajiban Anak kepada Orang Tua.....	21
BAB III AJARAN DASAR ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM ISLAM DAN BUDDHA.....	24
A. Gambaran Umum Agama Islam dan Buddha.	24
B. Ajaran Etika Anak kepada Orang Tua dalam Al-Quran dan Hadist	37
C. Ajaran Etika Anak kepada Orang Tua Etika Kepada Orang Tua dalam Tripitaka.	40

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM ISLAM DAN BUDDHA	44
A. Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha.....	44
B. Implementasi Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha.	55
C. Analisis Komparatif Etika Anak kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	83

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Etika Anak kepada Orang tua (Studi Komparatif antara Etika Islam dan Buddha)*. Etika merupakan sebuah pengetahuan yang membahas perilaku baik dan buruk, benar atau salah dalam segala kegiatan manusia. Etika anak kepada kedua orang tua merupakan hal yang bersifat mengikat dalam tiap anak yang telah dilahirkan didunia, karena jasa orang tua yang begitu besar kepadanya. Hal tersebut juga telah tertulis dalam Al-Quran maupun Hadis dan Tripitaka dalam kaidah dasar etika anak kepada orang tua dalam Islam maupun Buddha. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsepsi-konsepsi yang ada dalam kedua agama tersebut tentang etika anak kepada orang tua, yang mana hal tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi seorang yang beragama. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan bahan-bahan yang bersifat literatur sebagai data yang mendukung penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif deskriptif, yaitu membandingkan kedua ajaran Islam dan Buddha yang berkaitan dengan etika anak kepada orang tua, lalu menganalisa persamaan ataupun perbedaan diantara keduanya, sehingga dapat dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah penjabaran konsep etika anak kepada orang tua dalam Islam dan Buddha beserta implementasi dari etika anak kepada orang tua, sehingga diketahui persamaan maupun perbedaan konsep etika anak kepada orang tua yang ada didalam kedua agama tersebut.

Kata kunci: Etika, Islam, Buddha.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak terlahir di dunia tidak lepas dari usaha kedua orang tuanya, segala hal mereka lakukan untuk dapat melihat sang anak dapat menjadi seorang manusia seutuhnya. Anak dirawat, dibesarkan, dijaga tanpa lelah dan mendambakan suatu imbalan pada hari tuanya.

Ayah ibu merupakan sebutan orang tua bagi anak-anaknya. Sedangkan kakak atau adik merupakan pelengkap dalam satu institusi yang dinamakan keluarga. Orang tua dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri.² Keluarga merupakan suatu hal yang mengikat bagi seorang laki-laki dan perempuan yang telah berjanji sehidup dan semati berdasar hukum dan undang-undang yang berlaku.

Seorang yang telah melahirkan seorang anak yang bertugas mengayomi, memberi kehidupan, memberi kasih sayang, mencurahkan apa yang dimiliki untuk pendidikan sang anak, merupakan pengertian dari orang tua.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang tua pasti akan selalu diamati dan dipantau oleh anak. Tutur kata dan tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak sehingga menjadi sebuah keprbadian yang melekat padanya. Apabila orang tua memberikan contoh yang buruk, maka sang anak akan meniru kebiasaan buruk tersebut, begitupula apabila orang tua berbuat baik maka anak akan meniru dan mencontoh perbuatan baik tersebut.³

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 318.

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, hlm. 86.

Seluruh kebutuhan hidup anak hendaknya selalu dipenuhi oleh orang tua, baik kebutuhan materi sandang, papan dan pangan, maupun non materi seperti halnya kebutuhan rohani, kasih sayang, cinta kasih yang dibutuhkan anak dalam pertumbuhannya.⁴ Sebagaimana tertulis dalam hadist Rasulullah SAW:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوهُ

(رواه أبو داود)⁵

“Dari Rasulullah SAW: bersabda: “Seseorang telah cukup dikatakan berdosa bila ia menyianyiakan orang telah menjadi tanggungan makan dan minumannya” (HR Abu Dawud)

Makna *qutun* dalam hadis diatas merupakan pemenuhan sandang, papan dan pangan bagi anak dari orang tuanya sehingga dapat hidup dengan baik.

Seorang anak hendaknya menyadari betapa besar pengorbanan orang tuanya dalam membesarkannya. Maka diperlukan suatu keinsyafan dari diri anak untuk berterimakasih akan hal tersebut.

Orang tua berhak mendapat rasa cinta kasih dari anak-anaknya, setelah rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tua sangat berjasa bagi kehidupan anak, apabila tanpa peran orang tua maka anak tidak akan menjadi manusia seutuhnya. Seperti yang tertulis dalam Al-Quran:

⁴ Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, hlm. 74.

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 496.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَقْبًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٤) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٥)⁶ (الاسراء: ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁷ (Al-Isra’: 23)

Haram hukumnya bagi seseorang untuk tidak menyembah selain kepada Allah dan tidak menghormati kedua orang tuanya. Larangan Allah juga meliputi tutur kata anak kepada orang tua yang melarang berkata “ah” untuk orang tua, dapat dimengerti apabila berkata “ah” saja dilarang, maka durhaka kepada orang tua sangatlah dilarang dan berdosa besar.

Akhlakul karimah yang tertanam dalam diri selalu terimplementasikan dalam perbuatan, sehingga selalu berbuat baik kepada setiap orang dan makhluk lain, terlebih kepada orang tuanya.⁸ *Akhlakul karimah* berarti tidak melakukan perbuatan tercela yang dilarang oleh Islam dan melaksanakan kegiatan yang baik dan terpuji dengan tulus dan ikhlas.

Islam sangat memperhatikan aspek-aspek kehidupan yang dijalani oleh umatnya, termasuk bakti anak kepada orang tua. Telah banyak ayat-ayat Allah yang menjabarkan kewajiban tersebut, juga kewajiban untuk

⁶ Yayasan Peyelenggara Pentafsir dan Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008, hlm. 284.

⁷ Anno D. Sanjari, *Akhlak Kepada Orang Tua*, Bandung: Wahana Iptek, 2011, hlm. 18.

⁸ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 158.

bersyukur kepada-Nya.⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah ayat Al-Quran:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ وَأَهْنَأَ عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِعِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

(لقمان: 14)¹⁰

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Luqman: 14)

Ayat di atas hanya yang disebutkan apa sebab seorang anak harus mentaati dan berbakti kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentati dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan saat mengandung, memelihara dan mendidik anaknya, jauh lebih sukar bila dibandingkan dengan penderitaan yang di rasakan oleh bapak dalam memelihara anaknya. Tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagai zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya kemudian setelah si anak lahir kedunia kemudian di susukannya dalam masa dua tahun lamanya.

Segala hal yang telah dijelaskan diatas, kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat, *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-*

⁹ Fika Pijaki Nufus, Siti Maulidina Agustina, dkk, *“KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM QS. LUQMAN (31): 14 DAN QS. AL – ISRA (17): 23-24”*, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 18, NO. 1* Agustus, 2017, hlm. 17.

¹⁰ Yayasan Peyelenggara Pentafsir dan Penterjemah Al-Quran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008, hlm. 412.

tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun". Redaksi menggabungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tau, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan. "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*".¹¹

Agama Buddha telah memulai kiprahnya sejak tahun ke enam ratus sebelum masehi, hingga tahun ke tiga ratus masehi. Kehadiran agama Buddha tidak terlepas dari agama yang telah ada sebelumnya di India. Berbeda dengan agama yang telah ada sebelumnya, Buddha tidak mendasarkan ajarannya dari korelasi manusia dengan Tuhan beserta alam raya, akan tetapi mendasarkan ajarannya pada kesusilaan yang digunakan untuk melepaskan manusia dari putaran *dukkha* yang ada dalam kehidupan manusia.¹²

Jalan Utama Berusur Delapan merupakan salah satu ajaran dalam agama Buddha untuk membantu umatnya dalam meloloskan diri dari kesengsaraan. Dalam salah satu pasal yang berasal dari Jalan Utama Berusur delapan ialah *samma vaca* yang bermakna berucap dengan benar dengan *samma vaca* seseorang diharapkan meninggalkan kebohongan, memfitnah dan mengolok-olok orang lain, sedangkan bagi seorang anak *samma vaca* merupakan sebuah perintah untuk berkata dan bertutur kata dengan baik kepada orang tua Seperti yang tertulis dalam *Subbhasita Sutta, Sutta Nipata: 451-452* yang berbunyi:

"Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita, Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat" "Marilah kita berucap dengan yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 17, cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 247.

¹² Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hlm. 101.

*orang bergembira. Karena tidak berucap jahat, marilah kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain.”*¹³

Sebagaimana Buddha ajarkan kepada siswa-Nya dalam *Sigalovada Sutta* bahwa orang tua memiliki kewajiban dan peran yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan pendidikan dalam keluarga. Sejak lahir hingga besar, anak-anak tinggal bersama orang tua, sehingga orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan yang baik kepada anak-anaknya, baik pendidikan formal maupun informal. Dalam upaya membangun keluarga yang bahagia dan harmonis *hittasukkhaya*, perlu adanya tatanan moral yang harus diupayakan dan dilaksanakan dalam keluarga oleh seluruh anggota keluarga. Dalam *Sigalovada Sutta*, Sang Buddha memberikan nasehat baik tentang bagaimana menjaga kedamaian dan keharmonisan di dalam kehidupan berumah tangga. Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab, seperti tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan kewajiban anak terhadap orangtuanya.

Etika Buddha dalam Tripitaka dapat ditemukan dalam aspek pembentukan pribadi, merawat orang lain. Dalam Dhammapada, *Danda Vagga*. 131, Buddha menyatakan:

“Seseorang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan setelah mati”.

Terdapat dua asas dalam sistem etika yaitu aspek *deontologis* yang berisi sebuah keharusan total, *teleologis* atau sasaran perbuatan dan moral

¹³ Mundiroh Lailatul Munawaroh, *PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL (Paradigma Islam dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian)*, dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3, No 2, (Desember 2018), hlm. 165.

yang berkorelasi dengan pihak lain secara *relasional*. Secara umum etika digunakan untuk menilai dan menelaah segala hal yang berkaitan dengan kebaikan keburukan. Dalam agama Buddha urgensi etika sangatlah dianjurkan guna terwujudnya *hittasukkhaya* atau keluarga yang harmonis.

Rasa cinta, kasih sayang merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh segenap orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Buddha Gautama mengajarkan “Empat Kediaman Luhur Pikiran” untuk menjadi dasar mendidik dan membesarkan anak, antara lain:

Metta Cinta.

Karuna Kasih Sayang

Mudita Simpati

Upekha Pikiran Jernih¹⁴

Apabila keempat hal tersebut dapat diamalkan dengan kesungguhan, maka akan terwujud sebuah keluarga yang damai dan bahagia *hittasukkhaya*, sehingga keluarga dapat melewati masa sulit secara bersama-sama, menumbuhkan rasa empati dan simpati antar anggota keluarga, hingga dapat melawan keegoisan masing-masing anggota keluarga tatkala terdapat sebuah perselisihan diantara mereka. Karena masih sedikitnya penelitian-penelitian yang membahas tentang etika Buddha, khususnya etika anak kepada orang tua, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut hingga menjadi motivasi untuk menyusun penelitian ini.

Berbanding terbalik dengan penjabaran-penjabaran keutamaan berbakti kepada orang tua. Banyak sekali kejadian yang ada dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, seperti seorang ibu yang memenjarakan anaknya karena menjual tanah keluarga tanpa izin, seorang anak membunuh ayahnya karena tidak diberi uang atau warisan, seorang anak yang memukul ibunya karena

¹⁴ Toharudin, *Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*, dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol 5, No 2, (Desember 2016), hlm. 195.

ia ditegur karena kelakuannya. Hal-hal inilah yang membuat peneliti menjadi sadar akan pentingnya mendidik seorang anak dengan etika dalam agama untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tidak ada seorang yang hidup abadi didunia ini, hal tersebut juga berlaku kepada manusia khususnya kedua orang tua. Kepergian orang tua menuju dimensi lainnya tentu membawa suatu kesedihan yang berlipat ganda bagi keluarga yang ditinggalkan, maka anak-anak yang berbakti kepada orang tua agar selalu berdoa untuk meminta ampun dan perlindungan bagi orang tuanya.

Setelah dijabarkannya latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang meneliti relasi antara etika, doktrin agama dan implementasi dari ketiga hal tersebut. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini dengan **ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA (Studi Komparatif antara Etika Islam dan Buddha)**. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, ditemukan sebuah pemahaman relasi antara etika, doktrin agama dan implementasi dari ketiga hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep etika anak kepada orang tua dalam Islam dan Buddha?
2. Bagaimana implementasi etika anak kepada orang tua dalam Islam dan Buddha?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika anak kepada orang tua dalam Islam dan Buddha.

2. Untuk memaparkan implementasi etika anak kepada orang dalam Islam dan Buddha.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi sebuah pengetahuan kepada masyarakat umum akan kewajiban berbakti kepada orang tua yang bersumber dari doktrin agama Islam dan Buddha. Sekaligus implementasi bakti tersebut menurut Islam dan Buddha, tatkala orang tua masih hidup ataupun sudah meninggal

2. Manfaat Praktis:

- a) Menjadikan skripsi ini sebagai saran pengembangan dan pendalaman dalam peneilitaian etika, khususnya etika Islam dan Buddha kedepannya.
- b) Pendeskripsian terhadap etika Islam dan Buddha bagi masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi berjudul *Adab Terhadap Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*, ditulis oleh Fuatul Fatoni. Progam Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2015. Skripsi ini membahas dali-dalil beserta pembahasan adab seorang anak terhadap kedua orang tuanya berdasarkan dua kitab tafsir Al-Quran yang masyhur di Indonesia, yaitu Tafsir Al-Misbah karangan Profesor Quraisy Syihab dan Tafsir Al-Azhar karangan Profesor Abdul Malik Amrullah. Intisari dari sripsi diatas adalah kewajiban-kewajiban bagi seorang anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya yang telah merawatnya semenjak ia kecil hingga dewasa, berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang berisi perintah-perintah, keutamaan berbakti kepada orang tua beserta penjelasannya dari kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar yang telah masyhur di Indonesia. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitan yang peneliti teliti ialah aspek komparatif terhadap

adab seorang anak dalam Islam dan Buddha, sedangkan dalam skripsi ini hanya menjabarkan etika anak kepada orang tua berdasarkan sudut pandang Agama Islam saja. Sehingga menjadikan sebuah perbedaan yang mendasar diantara kedua skripsi.

Buku berjudul *Inilah Dhamma* yang ditulis oleh Dr Walpola Sri Rahula, diterjemahkan oleh Lim Hendra dan Grace Kandoly pada tahun 2019. Buku ini berisi pemaparan ajaran Buddhisme yang dikemas secara rinci dan cara implementasi ajaran-ajaran tersebut dimasa modern ini, sehingga prinsip-prinsip fundamental yang tertulis teks-teks kuno seperti empat kebenaran mulia, jalan mulia berunsur delapan, *kamma*, kelahiran kembali dan lain sebagainya. Dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak ramai sehingga dapat mengambil intisari dari ajaran Buddha.¹⁵

Skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung* ditulis oleh Hafidz Argo Pantris Wiarta, Program Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, pada tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang penjabaran-penjabaran peran dan kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam yang luhur. Sehingga anak-anaknya dapat memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat menjadi seorang yang berbakti kepada orang tuanya. Dilain sisi penanaman nilai-nilai agama tersebut juga berperan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi dimasa milenial ini. Skripsi ini menekankan peran aktif orang tua untuk menjadi *qudwah hasanah* bagi anak-anaknya, tidak hanya sekedar memerintah saja, akan tetapi juga mencontohkan dan mempraktekan *akhlakul karimah* kepada anak-anaknya.¹⁶

Jurnal yang berjudul *Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha* ditulis oleh Sapardi, dalam jurnal Inferensi (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan) Volume 14 Nomor 1 Juni, Tahun 2020, IAIN Salatiga. Jurnal

¹⁵ Walpola Sri Rahula, *Inilah Dhamma*, Jakarta: Yayasan Dhammavihari, 2019.

¹⁶ Hafidz Argo Pantris Wiarta, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*, skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.

ini berisi tentang pendidikan dalam keluarga yang bertumpu kepada ajaran-ajaran Buddha untuk dapat membangun sebuah keluarga yang harmonis dan sejahtera. Jurnal ini juga berisi tentang panduan-panduan keluarga dalam menghadapi era modern dalam mendidik anak berdasarkan moral yang ada dalam *Pancasila Buddha*. Perbedaan yang ada dari jurnal ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah tidak adanya aspek komparatif yang dijelaskan didalamnya juga tidak adanya pembahasan secara spesifik etika anak kepada orang tua dalam Buddha.

Skripsi yang berjudul *Etika Sosial Dalam Islam dan Buddha* ditulis oleh Abdurrahman Ashari, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2019. Skripsi ini membahas etika sosial kemasyarakatan yang ditilik dari sudut pandang Islam dan Buddha. Sekaligus memberikan dalil-dalil agama dari kitab suci agama Islam dan Buddha, agar dapat menggambarkan pola etika sosial yang dipraktikkan langsung oleh pemeluk kedua agama tersebut sehingga terciptalah masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera, jauh dari rasa memusuhi dan curiga satu dengan lainnya karena fitnah dan adu domba yang tidak jelas kebenarannya. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah objek dari penelitian itu sendiri, apabila dalam skripsi ini objek penelitian adalah etika sosial, maka penelitian yang peneliti teliti adalah etika anak kepada orang tua.¹⁷

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari bahasa latin yaitu *methodos*, kata *methodos* berasal dari dua suku kata yaitu *meta* yang berarti menuju dan *hodos* yang berarti jalan, cara dan arah.¹⁸ Dalam pandangan yang lebih luas metode dapat dimaknai sebagai cara-cara, strategi untuk dapat memahami sebuah realitas beserta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan

¹⁷ Abdurrahman Ashari, *Etika Sosial Dalam Islam dan Buddha*, skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm.

rangkaian sebab akibat lainnya. Metode penelitian meliputi antara lain: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *library reseach* atau sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan kepada data-data yang didapatkan dari sumber-sumber bacaan-bacaan yang terkumpul. Berupa buku, ensiklopedia dan jurnal ilmiah.¹⁹ Penelitian ini Juga ditunjang dengan metode kualitatif yang menambahkan wawancara terstruktur kepada seorang narasumber yang berkompeten dalam bidangnya, yaitu agama Buddha yaitu PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc.

2. Pendekatan Penelitian

Komparatif deskriptif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan metode yang membandingkan agama berdasarkan ajaran agama yang bersifat netral dan tidak condong terhadap salah satu agama.²⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya untuk penelitian sebagai tujuan.²¹ Yaitu etika anak kepada kedua orang tuanya.

3. Sumber Data

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bersifat *library research* yang bersandarkan kepada buku, jurnal maupun ensiklopedia. Maka sumber data penilitan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data pokok yang juga disebut sebagai data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad, kitab suci Vinaya Pitaka, kitab suci Sutta Pitaka dan kitab suci Abhidamma Pitaka. Sedangkan data pendukung dan penyempurna atau sekunder dalam penelitian ini bersumber dari, jurnal ilmiah, artikel majalah yang menyokong data-

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987, hlm. 67.

²⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 41.

²¹ Hariwijaya dan Triton P.B, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Thesis*, Ypgyakarta: Tugu Publisher, 2005, hlm. 22.

data yang berasal dari data pokok. Guna memperkuat data yang ada, juga dilakukan sebuah wawancara kepada tokoh agama yang berkompeten dalam dalam bidangnya.

4. Metode Analisis

Setelah semua data telah dikumpulkan maka peneliti akan menganalisis data tersebut dengan analisis Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a) Reduksi data

Pengumpulan data secara menyeluruh lalu mengklasifikannya merupakan fokus dari reduksi data. Seluruh data tersebut lalu disortir, lalu data diklasifikasikan secara cermat, lalu mencampakkan data yang tidak berkontribusi atas penelitian.

b) Penyajian Data

Data-data yang telah tereliminasi dari tahap sebelumnya lalu dikumpulkan dengan menimbang keterkaitan satu data dengan data yang lain, guna membangun struktur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga menjadi satu pengertian yang utuh.

c) Verifikasi data

Langkah akhir dari cara menganalisa data adalah dengan memverifikasinya guna mendapatkan suatu kesimpulan yang *haqiqi*.²²

F. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan pada tiap-tiap bab empat bab pembahasan. Antara lain:

BAB I Pendahuluan, merupakan bab yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, tinjauan pustaka beserta metode penelitian yang digunakan.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hlm. 63.

BAB II Landasan Teori, adalah bab yang mengandung pengertian-pengertian umum sebelum memasuki inti dari pembahasan penelitian.

BAB III Ajaran Dasar Etika Anak Kepada Orang Tua, bab ini menjabarkan dasar-dasar ajaran yang berkaitan dengan kajian etika tersebut.

BAB IV Analisis Komparatif Etika Anak Kepada Orang Tua. Dalam bab ini seluruh data yang telah didapatkan dijabarkan dengan menyeluruh beserta menganalisisnya secara mendalam.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup bagi penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Etika

Kata *ethos* bermakna habitat dan rumah, yang berasal dari bahasa Yunani kuno merupakan asal kata etika.²³ Istilah etika sendiri dicetuskan oleh Aristoteles seorang filosof Yunani kuno. Sedangkan etika apabila ditinjau dari pengertiannya saat ini, yaitu sebuah pengetahuan yang menelaah kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Etika selalu berdampingan dengan keyakinan seorang individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.

Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Etika dapat disebut sebagai filasafat moral, yang menyelidiki norma-norma yang berlaku, baik buruk dari suatu perbuatan dan budi pekerti yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat

Uraian tentang etika juga terdapat dalam kamus bahasa indonesia, antara lain:

1. Sebuah pengetahuan yang mengkaji perbuatan yang baik maupun buruk, juga kesusilaan yang tertanam dalam benak sekelompok orang.
2. Berisi himpunan nilai-nilai dan asas yang berkaitan dengan budi pekerti dipercayai oleh sebuah komunitas.²⁴

Etika apabila ditinjau secara istilah merupakan sebuah ilmu yang menelaah perbuatan manusia dari sisi baik atau buruknya perbuatan tersebut

²³ K Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm 4.

²⁴ Abdurrozaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, Medan: UISU Press, 2017, hlm. 33.

atau benar atau salahnya perbuatan tersebut, sekaligus menghimpun kewajiban-kewajiban manusia dalam komunitasnya.²⁵

Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Sehingga dalam etika ini terdapat norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.²⁶

B. Macam-Macam dan Fungsi Etika

1. Hedonisme

Jenis etika pertama yaitu hedonisme. Jenis ini menitik beratkan kebutuhan dasar manusia adalah kenikmatan yang harus ada dalam kehidupannya. Hedonisme memiliki satu sisi positif, yaitu manusia akan segera mengejar segala sesuatu yang dapat menjadikannya merasa enak dan nikmat. Sedangkan sisi negatif dari hedonisme yaitu menjauhi segala sesuatu yang menjadikannya susah dan sengsara.

2. Utilisme

Aliran etika ini menitik beratkan ajarannya dalam kebermanfaat perilaku manusia. Apabila sebuah perilaku tersebut bermanfaat disebut sebagai kebaikan, sebaliknya apabila perilaku tersebut menimbulkan kerugian disebut sebagai perilaku yang tidak etis. Karena paham ini menganggap suatu yang bertika adalah yang bermanfaat, maka harapannya setiap orang agar bertika dengan baik agar tercipta sebuah kemanfaatan dari perilakunya.

3. Deontologi

Paham ini menitik beratkan bahwa kebaikan atau keburukan dari suatu perilaku tidak ditinjau dari hasil yang didapat, akan tetapi bertolak dari corak yang telah ditentukan. Paham ini terbagi menjadi

²⁵ Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007, hlm. 3.

²⁶ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, hlm. 14.

dua bagian, yaitu: deontologi tindakan yang memahami bahwa perilaku etis merupakan hasil dari keadaan situasional yang tidak mendasarkan suatu aturan yang ada, deontologi aturan memahami bahwa perilaku yang baik berdasarkan aturan dan norma yang berlaku secara umum, tanpa mempertimbangkan baik tidaknya tindakan.

Fungsi utama dari etika adalah untuk menentukan, menilai dan menetapkan bahwa suatu tindakan tersebut disebut sebagai sesuatu yang baik atau buruk, terpuji atau hina dina, bermutu atau tercela.²⁷ Oleh sebab itu peran dari etika adalah refleksi dari tindakan seseorang berdasarkan norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam komunitasnya.

C. Pengertian Orang Tua

Pendidikan pertama yang anak dapatkan berasal dari keluarga. Dorongan spiritual untuk anak dari anggota keluarga merupakan bekal untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Apabila seorang anak kekurangan daya dorong spiritual dari keluarganya, maka anak akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan sulit bersosialisasi dalam lingkungan

Fungsi adanya orang tua dan keluarga merupakan sarana bagi seorang anak untuk mengetahui lingkungan yang ia tinggali, juga sebagai pendukung tumbuh kembangnya selama masa perkembangan. Apabila sebuah keluarga tidak dapat menjadi perantara anak dengan lingkungannya, anak dapat menjadi pribadi yang tidak terkontrol dan liar.

Pernikahan merupakan asas dari terciptanya keluarga.²⁸ Terbentuknya keluarga tidak lepas dari bertemunya seorang laki-laki dan perempuan yang tidak bertalian darah, akan tetapi saling berkomitmen

²⁷ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, dalam *Jurnal Ta'dib*, Volume 17, No. 2 Desember 2014, hlm. 193.

²⁸ Soemanto, *Pengertian dan Luang Lingkup Sosisologi Keluarga*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002, hlm. 17.

untuk hidup semati, bertujuan untuk menghasilkan seorang keturunan ataupun tidak berketurunan.²⁹

Peranan keluarga dalam membentuk kepribadian seorang anak sangatlah vital. Orang tua merupakan pendidik dan penanggung jawab atas terbentuknya sifat-sifat baik yang tumbuh dalam sanubari seorang anak. Kasih sayang dan cinta dari orang tua dan segenap anggota keluarga juga penting bagi anak, karena anak akan merasa kehadirannya dapat diterima dalam lingkungan keluarganya.

Keluarga berfungsi sebagai:

1. Menjadikan seorang anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam lingkungannya.
2. Pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan sandang, papan, pangan bagi seluruh anggota keluarga.
3. Sebagai pengayom dan pelindung bagi anggota keluarga senior.
4. Beranak.

Ayah, Ibu dan anak merupakan unsur yang penting dalam terbentuknya sebuah keluarga. Dalam pengertian lainnya ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab atas pendidikan, pengayoman, pemenuhan sandang, papan dan pangan keluarga, dimana sang anak harus menghormati kedua orang tuanya berdasarkan jasa-jasa mereka terhadapnya.³⁰

D. Hak dan Kewajiban Orang Tua kepada Anak

Tumbuh kembang, rasa taat kepada Tuhan, kepribadian seorang anak ditentukan oleh seberapa beretikanya orang tua. Apabila orang tua tidak taat kepada Tuhan, tidak beretika dan bermoral, sekaligus tidak menyayangi anggota keluarganya, dipastikan keluarga tersebut akan hancur berantakan dan anak menjadi seorang *broken home*.

²⁹ Soemanto, *Pengertian dan Luang Lingkup Sosisologi Keluarga*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002, hlm. 17.

³⁰ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994, hlm. 179.

Pemimpin dari sebuah keluarga disebut sebagai seorang ayah, bertugas sebagai pemimpin, pencari nafkah dan pengayom bagi seluruh anggota keluarga. Sedangkan ibu bertugas sebagai pendidik sang anak tatkala ketidakhadiran seorang ayah tatkala mencari nafkah. Sebuah keluarga yang harmonis damai dan tenteram merupakan faktor dari baiknya tumbuh kembang seorang anak.³¹

Kewajiban orang tua terhadap anak sederhananya difahami sebagai pemenuhan hak-hak anak, guna menyokong tumbuh kembang anak. Baik tumbuh kembang secara fisik maupun psikis. Antara lain:

1. Pendidikan

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dalam segala hal, mecurahkan pengetahuan yang dimilikinya selama ini kepada anak-anaknya. Mengajarkan tata krama, tata susila dan etika-etika sosial yang berlaku, juga merupakan faktor yang ada dalam kewajiban pendidikan. Tanpa mengurangi pentingnya pengetahuan-pengetahuan umum dan agama yang dapat diwakilkan kepada guru disekolah umum atau keagamaan.³²

2. Sosialisasi

Anak dipersiapkan oleh orang tuanya untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, tidaklah baik seorang anak terlalu tertutup dan acuh dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Maka orang tua menjadi jembatan penghubung antara anak dengan lingkungannya.

3. Perlindungan

Melindungi segenap anggota keluarga merupakan tanggung jawab yang penting bagi anggota keluarga. Karena mereka akan merasakan ketenteraman dan kedamaian didalamnya. Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan fisik dan psikis bagi setiap anggota keluarga.

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press 2011, hlm. 64.

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 35.

4. Religiusitas

Mengenalkan, membimbing dan mengawasi seorang anak untuk selalu taat kepada Tuhan merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya, selain itu orang tua hendaknya juga taat dan mengamalkan segala perintah Tuhan dan meninggalkan segala larangan Tuhan, sebagai permisalan bagi anak-anaknya.³³

5. Empati

Rasa empati yang didapatkan seorang anak dari keluarganya merupakan faktor yang mempengaruhi psikis anak, ia akan dianggap akan keberadaannya. Juga memberikan kedamaian dan ketenteraman bagi anak.

6. Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan keluarga tidak lepas dari fungsi ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan ibu bertugas sebagai pengatur keuangan keluarga, agar tercukupinya kebutuhan keluarga. Faktor ini juga menunjang kebutuhan sekolah dan perkembangan anak.

E. Pengertian Anak

Anak merupakan keturunan langsung maupun tidak langsung dari sepasang orang tua, anak merupakan titipan dari Tuhan yang wajib dijaga dan diperhatikan keadannya.³⁴

Pengertian anak muncul karena adanya bapak dan ibu, anak merupakan hasil perbuatan persetubuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maka lahirlah dari tubuh perempuan tersebut seorang manusia yang nantinya akan mengatakan seorang laki-laki tadi adalah Bapaknya, dan seorang perempuan tadi adalah Ibunya, sedangkan ia adalah anak dari kedua orang laki-laki dan perempuan tersebut.

³³ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, 1997, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 44.

³⁴ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hlm. 8.

Anak adalah amanat Tuhan kepada setiap orang tua. Maka menjadi kewajiban orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, begitupun sebaliknya apabila anak sudah dewasa maka anak berkewajiban untuk bertanggung jawab dan memberikan kasih sayang kepada orang tua.

Kebaikan suatu keluarga, lingkungan, bahkan negara dan bangsa, bertumpu kepada baik atau buruknya kepribadian seorang anak yang didik oleh orang tua. Begitulah urgensi didikan orang tua kepada anak-anaknya sebagai lingkup terkecil dari suatu masyarakat..³⁵

Selanjutnya dijelaskan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

F. Hak dan Kewajiban Anak kepada Orang Tua.

Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya kewajiban anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak. Yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu..³⁶

³⁵ D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 59.

³⁶ C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. VII, Balai Pustaka, Jakarta: 1989, hlm. 217.

Maka hak-hak anak yang harus diberikan oleh orang tua ialah:

1. Kehidupan

Anak berhak untuk hidup, dimulai dari ia dalam Rahim sang ibu hingga menjadi dewasa. Segala tindakan-tindakan yang membayakan kehidupan jabang bayi sangatlah dilarang, apalagi aborsi terhadap jabang bayi tanpa adanya alasan yang akurat.

2. Pertumbuhan

Tatkala anak sudah lahir ke dunia, anak diberikan berbagai *treatment* yang menunjang tumbuh kembangnya, diimunisasi diberikan gizi yang menunjang perkembangan fisik dan kasih sayang.

3. Perlindungan

Anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai macam ancaman yang menyertainya dari orang tuanya. Sehingga merasa aman dan tenteram.

4. Berpartisipasi

Seorang anak bebas berpendapat dihadapan orang tuanya dengan catatan pendapat tersebut masuk akal dan penyampaianya dengan tutur kata yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan orang tua apalagi membuat keduanya marah.

Melihat betapa banyak hak yang didapat seorang anak dari orang tuanya, maka sebagai imbal balik dari hal tersebut seorang anak berkewajiban untuk selalu menghormati, merawat dan menyokong orang tua tatkala mereka telah memasuki usia udzur. Hal tersebut merupakan timbal balik yang sepadan dengan apa yang diberikan oleh orang tua. Kewajiban anak terhadap orang tua mereka adalah:

1. Berbakti kepada ayah dan ibu merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seorang anak yang baik mengingat jasa orang tua yang begitu besar kepada anak-anaknya, yang tidak dapat tergantikan sepanjang hayat.

2. Memelihara dan menyokong orang tua saat memasuki masa tuanya merupakan kewajiban anak yang tidak dapat didustakan, hal ini merupakan timbal balik yang nyata dari setiap pengorbanan orang tua dalam memelihara dan menafkahi anak-anaknya.³⁷
3. Berdoa kepada Tuhan agar orang tua mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman tatkala mereka berdua telah meninggal dunia.

Kewajiban seorang anak adalah berbakti dan menghormati terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia dari lahir hingga dewasa. Maka dari itu jika kita memang seorang yang baik hendaklah kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang kepada keduanya.³⁸

³⁷ Charisa Yasmine, *Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, dalam JOM Fakultas Hukum Universitas Riau, Vol IV No 2, Oktober 2017, Hlm. 8.

³⁸ Darmiah, *Akhlah Terhadap Kedua Orang Tua*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol V No 1, 2019, hlm. 125.

BAB III
AJARAN DASAR ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA
DALAM ISLAM DAN BUDDHA

A. Gambaran Umum Agama Islam dan Buddha.

1. Agama Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata *salaam*, *aslama*, *silmun*, *sulamun* yang mempunyai bermacam-macam arti. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Aslama*, bermakna penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah.
2. *Silmun*, inti ajaran Islam adalah kedamaian
3. *Sulamun*. Islam menjadi sebuah sarana (tangga) menuju kedamaian.
4. *Salaam*, keselamatan bagi alam raya..³⁹

Sedangkan secara terminologi Islam adalah ajaran yang berisi pengetahuan tentang kepercayaan kepada Allah yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk diseber luaskan kepada alam semesta. Jadi penghambaan manusia merupakan inti dari perintah Allah yang telah tertulis dalam Al-Quran.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah, Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat ini. Allah mempunyai sifat suci yang absolut, dimana kebenaran dan perintahnya tidak dapat ditolak oleh

³⁹ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam: Agama, Keyakinan dan Etika*, Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (UP3SI UMM), 2012, hlm. 30.

manusia. Norma akhlak yang diajarkan memiliki pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, karena kesempurnaan tersebut menjadikan para pemeluk-pemeluknya akan mendapatkan ketenteraman, kedamaian dan kebahagiaan dalam mengamalkan ajarannya, apabila memang ia bersungguh-sungguh melaksanakan ajaran tersebut.⁴⁰ Islam juga menjadi penyempurna bagi ajaran yang telah terlebih dahulu datang sebelum kedatangannya. Tugas penyempurnaan tersebut merupakan inti tugas profetik *nubuwwah* bagi Nabi Muhammad seperti yang telah tertulis dalam Al-Quran:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah kucupkan nikmatku kepadamu, dan telah kuridhoi Islam menjadi agamamu.” (Al-Maidah: 3)⁴¹

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan didunia. Guna mengontrol manusia dalam hidupnya. Seluruh lini kehidupan telah diatur dengan sedemikian rupa dalam Islam, aspek keimanan, aspek *muamalah* dan aspek akhlak merupakan tiga aspek inti dalam Islam yang terangkum dalam satu hadis Rasulullah, yaitu:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَ مَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ فَخَدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا فَقَالَ صَدَقْتَ

⁴⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hlm. 6.

⁴¹ Yayasan Peyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008, hlm. 107.

فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَاحْبِرِي عَنِ الْإِيمَانِ، أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. فَاحْبِرِي عَنِ الْإِحْسَانِ، أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ فَاحْبِرِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَاحْبِرِي عَنِ أَمَارَتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمُّهُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثَ مَلِيًّا. ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَ تَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ إِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)⁴²

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam) seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata: “anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: “anda benar.” Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan

⁴² Al-Imam Hasan Muslim bin Al-Hijaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2018, hlm. 37.

bangunannya”, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya ?.” aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datan kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.”⁴³ (HR. Muslim)

1. Aspek Keyakinan yang disebut dengan *aqidah*, yaitu keimanan penuh terhadap Allah sebagai pencipta dan semua makhluk yang ada sebagai hasil ciptaan-Nya beserta segala firman-Nya. Kata *aqidah* berasal dari kata *'aqada, ya'qidu, aqdan* atau *aqidatan*, yang berarti mengikatkan.⁴⁴ Sedangkan secara istilah, pengertian *aqidah* sering disamakan dengan pengertian keimanan. Dari kata itu muncul pula kata kata *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan. Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan pedoman bagi seorang berperilaku di muka bumi. Dalam menjelaskan definisi *aqidah* maka dapat disebut dengan kepercayaan atau keimanan. Karena iman merupakan unsur utama dalam penerapan *aqidah*. Oleh karena itu iman didefinisikan sebagai berikut:

الإيمان هو التصديق بالقلب والإقرار باللسان والعمل بالأركان

“Iman adalah keyakinan didalam hati, di ikrarkan melalui lisan dan dilaksanakan dengan seluruh anggota badan (perbuatan).”

Wujud iman terlihat dalam definisi iman di atas, yang memuat tiga unsur, yaitu hati, ucapan dan perbuatan. Isi hati seseorang terdapat dalam pandangan hidup, sedangkan ucapan dan perbuatannya tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan demikian wujud

⁴³ Al-Imam Yahya bin Syarafudin An-Nawawi, *Syarah Matan Al-Arbain An-Nawawiyah*, terj. Hawin Murtadlo Salafudin Abu Sayid, Sukoharjo: Al-Qowam, 2014, hlm. 14.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, tahun 1997, hlm. 953.

iman yang akan terpancar sesuai dengan isi hatinya. Dasar-dasar akidah dalam Islam dapat dilihat pada hadist Rasulullah yaitu:

قَالَ فَأَحْبَبْتُ عَنِ الْإِيمَانِ، أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتُ. (رواه مسلم)

Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: “anda benar”. (HR Muslim)

Jika kita perhatikan dari hadits Jibril ada beberapa unsur iman dalam hadits tersebut yakni:

- a) Iman Kepada Allah.
 - b) Iman Kepada Malaikat.
 - c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah.
 - d) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah.
 - e) Iman Kepada Hari Akhir (Kiamat).
 - f) Iman Kepada *Qada* dan *Qadar*.
2. Aspek norma atau hukum yang disebut dengan *syariah*, yaitu peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta. Istilah *syariah* menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. *Syariah* juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi *aqidah* dan hukum-hukum Islam. *Syariah* dalam arti luas adalah *din*, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
 وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
 إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (الشورى: ١٣)

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (Asy-Syuro: 13).⁴⁵

Sebagaimana telah disebutkan, pengertian tentang *syariah* di atas, *syariah* memiliki ruang lingkungannya sendiri. Ruang lingkup dari *syariah* meliputi aspek ibadah dan aspek muamalah.

a) Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada-ya’budu* ‘*ibadatan*, ‘*ubudatan* dan ‘*ubudiyatan*, yang secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri. Secara terminologis ibadah ialah mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Panduan ibadah juga telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad didalam sebuah hadis yang berbunyi:

يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ

⁴⁵ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 203.

وَتُوتِي الرِّكَاءَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتُحِجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا فَقَالَ
صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.

“Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu,” kemudian dia berkata: “anda benar”. (HR Muslim).

Maka dapat dipahami bahwa bentuk ibadah kepada Allah antara lain:

- i. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (*Syahadat*).
 - ii. Mendirikan Sholat.
 - iii. Puasa di bulan ramadhan.
 - iv. Menunaikan Zakat.
 - v. Ibadah Haji bagi yang mampu.
- b) Muamalah

Muamalah atau aturan-aturan dasar tentang hubungan antar manusia adalah hal yang mendapat perhatian besar dalam Islam. Terdapat banyak ayat di dalam Al-Quran yang memuat tentang hubungan antar manusia atau *muamalah*. Tujuan dari *muamalah* adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta kehidupan yang aman, rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat *ta’wun* tolong menolong yang sangat dianjurkan oleh Agama Islam. Sebagaimana tertulis dalam Al-Quran:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْبُغْوَ الْعُدْوَانِ

(المائدة: ٢)

“Dan tolong-menonglah engkau dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolonglah engkau dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Al-Maidah: 2)

Ayat diatas memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong menolong dalam perbuatan baik yang dapat dinamakan sebagai *al-birru* dan meninggalkan kemungkaran dan kejahatan, kebatilan dan kezaliman dan perkara-perkara yang berhubungan dengan pelanggaran hukum agama Islam.⁴⁶

3. Aspek perilaku yang disebut *akhlak*, yaitu sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan *aqidah* dan *syariah*.⁴⁷ Secara etimologi *akhlak* berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluqun* yang berarti mengandung segi-segi persesuaian dan erat dengan *khalik* (pencipta) dan makhluk. Karena memang *akhlak* juga mengatur gubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya. Seperti halnya *aqidah* dan *syariah*, *akhlak* pun telah disinggung dalam hadis Rasulullah diatas, walaupun memang tidak secara persis menggambarkan mengenai materi *akhlak*, namun disini yang perlu kita garis bawahi adalah ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai pengertian *ihsan* yang kemudian beliau menjawab:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang *ihsan*”. Lalu beliau bersabda: “*Ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”.

Ikhsan merupakan tingkatan tertinggi dari *akhlak*, tatkala seorang hamba dapat melaksanakan prinsip keimanan secara utuh lalu

⁴⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2013, hlm. 1.

⁴⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, hlm 11.

menjalankan norma *syariah* dan *akhlak* maka dia merupakan *seorang insan kamil*.⁴⁸

Trilogi ajaran Islam (*Aqidah, Syariat dan Akhlak*) secara umum dipandang sebagai pokok ajaran Islam. *Aqidah* mengajarkan keimanan dan keyakinan yang akan dijadikan sebagai landasan pandangan hidup, *syariah* (hukum Islam) mengajarkan pola hidup beraturan dalam suatu tatanan hukum komprehensif, dan *akhlak* menyandarkan muslim atas segala tindakan bermoral yang dilakukannya.⁴⁹

2. Agama Buddha

Agama Buddha muncul di benua Asia bagian selatan pada tahun keenam ratus sebelum masehi. Agama ini diberi nama sesuai dengan nama pencetusnya yaitu Siddharta Gautama.⁵⁰ Siddharta memiliki gelar sebagai Buddha karena dedikasinya terhadap pengembaraan dan pencariannya terhadap kebenaran hakiki. Buddha juga bermakna sebagai seseorang yang telah sadar dan bangun dari kesesatan yang membawa cahaya kebenaran

Kata Buddha sendiri berasal dari kata *buddh* bermakna bangkit, sedangkan kata kerjanya adalah *bujjhati* yang bermakna memperoleh pencerahan, bangkit dari kesesatan. Sedangkan secara istilah Agama Buddha merupakan agama non teistik (berfilsafat) yang berkembang di India dengan segala adat istiadat, pemahaman keagamaan dan praktek agama yang bersandarkan kepada Buddha Gautama.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa Buddha bukanlah nama diri seseorang, melainkan suatu gelar kehormatan bagi seseorang

⁴⁸Syahrizal Afandi, *KAJIAN HADITS JIBRIL DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No. 1, 2019, hlm. 35.

⁴⁹Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 3, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002, hlm. 6.

⁵⁰Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983, hlm. 72.

yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu atau menurut istilah Buddha dharma, telah mencapai pencerahan dan kesadaran atau penerangan tertinggi.

Siddharta Gautama merupakan putra dari seorang raja Kapilavastu, yang selalu hidup dalam gelimang harta. Akan tetapi ia mulai menyadari sesuatu bahwa kehidupan yang nyata bukanlah kehidupan yang selalu bergelimpangan harta dan kondisi selalu baik., hingga ia mendapati empat kejadian yang membuat hatinya terguga, antara lain:

1. Kakek-kakek tua yang sulit melakukan kegiatannya karena tua
2. Orang berpenyakit hingga mendertita karena sakitnya.
3. Seseorang meninggal dunia, sehingga anggota keluarganya meratapi kepergiannya.
4. Pertapa yang berusaha mencari jalan keluar dari kesengsaraan.

Keempat peristiwa itulah yang membuat Siddharta tergugah untuk mencari cara bagi manusia untuk terlepas dari belenggu kesengsaraan, sehingga ia hidup sebagai seorang pertapa.⁵¹ Bertitik tolak dari fenomena demikian itulah yang mendorong dirinya untuk meninggalkan hidup materialistis menjadi hidup spiritualitas dengan menjalankan hidup tidak berumah tangga.

Sekian lama Siddharta hidup sebagai seorang pertapa yang mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang hakiki, maka pada suatu malam di bulan Waisyak, dibawah pohon boddhi, Siddharta bermeditasi, maka secara berturut-turut lunturlah kekotoran hati, noda-noda yang ada di badan berturut-turut petapa Gautama mendapatkan pengetahuan tertinggi yaitu:

1. Mengetahui kejadian kelahiran sebelumnya atau kelahiran kembali *pubbenivasanussati*.

⁵¹ Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002, hlm. 63-64.

2. Mendapatkan kebijaksanaan agar dapat mengetahui tumimbal lahir dari setiap makhluk sesuai dengan *karma* masing-masing.
3. Mengetahui bentuk-bentuk kehidupan yang baik maupun buruk, sesuai dengan perbuatan yang dilakukan *cutiupapatana*.
4. Mengetahui akan kebijaksanaan yang dapat menyingkirkan *asava* atau kotoran bathin, *avidya* ketidaktahuan.

Dengan berbagai pengetahuan diatas Buddha Gautama berhasil mendapatkan pencerahan yang utama. Buddha Gautma juga telah mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang selalu terngiang-ngiang dibenaknya akan penderitaan manusia.⁵² Yaitu dengan empat kebenaran mulia yang terdiri atas: penderitaan, sumber penderitaan, lenyapnya penderitaan dan delapan jalan utama untuk melenyapkan penderitaan

Dhamma ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama Buddha dirumuskan di dalam empat kebenaran yang mulia atau empat *cattari ariyasatyani*, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia mendapat pencerahan. *Cattari Ariyasatyani* atau kebenaran yang mulia itu terdiri dari empat kebenaran mulia, yaitu:

1. *Dukha Ariyasacca*

Dukkha dalam bahasa Pali (bahasa India kuno) memiliki pemahaman yang sangat mendalam, namun secara umum kata *dukkha* diterjemahkan sebagai penderitaan atau ketidakpuasan. Hidup manusia itu pasti disertai penderitaan. Sebab penderitaan itu adalah karena manusia diliputi *tanha*, keserakahan, kebencian dan kegelapan batin.

2. *Dukhasamudaya Ariyacca*

⁵² Pandita. S. Widyadharma. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddha, 1979, hlm. 30.

Yaitu pengetahuan tentang asal timbulnya dukha atau penderitaan. Sumber dari dukkha adalah *tanha* (nafsu keinginan yang tiada habisnya) dan *avijja* (ketidaktahuan).⁵³

3. *Dukhanirodha Ariyasacca*

Yaitu pengetahuan tentang terhentinya atau lenyapnya dukkha. Kalau *tanha* dapat disingkirkan, kita akan berada dalam keadaan yang seimbang sekali karena terbebas dari semua penderitaan badan maupun batin. Keadaan ini dinamakan nibbana.

4. *Dukhanirodhagami-patipada Ariyasacca*

Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya dukha atau penderitaan. Jalan di sini yang dimaksud adalah cara bagaimana agar dukkha dapat dilenyapkan yang disebut dengan Delapan Jalan Utama (Jalan Utama Beruas Delapan).

Apabila keempat jalan tersebut dapat terhenti, maka nafsu harus dipadamkan. Untuk dapat memadamkan nafsu tersebut, maka harus juga diketahui jalan untuk memadamkan nafsu. Apabila keempat jalan tersebut dilaksanakan, maka manusia akan terbebas dari ikatan penderitaan yang terhimpun dalam *Cattari Arya Satyani*.⁵⁴

Sebagai solusi dari penderitaan yang dialami manusia, Buddha Gautama menawarkan sebuah jalan universal yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Jalan ini disebut sebagai *Hasta Ariya Magha* atau Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu:

1. *Samma Ditti*

Pandangan benar pada intinya adalah pandangan benar tentang empat kebenaran mulia *Cattari Ariya Saccani*, yaitu kebenaran mulia tentang penderitaan *dukkha*. Kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan. Kebenaran mulia tentang jalan menuju

⁵³ Syamsudhuha Saleh, *Buddhisme*, Makassar: UIN Alaudin, 2016, hlm. 30.

⁵⁴ Oka Diputera, *Buddhavada Pendidikan Agama Buddha*, jilid II, Jakarta: Arya Surya Candra, 1982. hlm. 32.

padamnya penderitaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan atau disebut juga Jalan Tengah.⁵⁵

2. *Samma sankappa*

Tiada lain adalah pikiran untuk menanggalkan dan melepaskan kesenangan duniawi dan yang bebas dari kemelekatan serta sifat mementingkan diri sendiri *nekkhamasankappa*, pikiran yang penuh kemauan baik, cinta kasih, kelemah lembut, dan yang bebas dari itikad jahat, kebencian, dan kemarahan *abayapadasankappa*, pikiran yang penuh kewelasihan, kasih sayang, dan yang bebas dari kekejaman serta kebengisan *avihimsasankappa*.

3. *Samma Vaca*

Pada dasarnya ucapan benar adalah ucapan yang bukan ucapan dusta atau bohong, ucapan fitnah, ucapan kasar, atau ucapan kosong. Seseorang yang berpantang atau menghindari ucapan-ucapan seperti ini berarti telah melatih ucapan benar. Jadi, seseorang yang menghindari atau berpantang dari ucapan-ucapan salah dan selalu bertekad melatih atau melaksanakan ucapan yang berisi kebenaran, ucapan yang dapat dipertanggung jawabkan, ucapan yang lemah lembut, dan ucapan yang berguna berarti telah melaksanakan ucapan benar.

4. *Samma Kammanta*

Perbuatan benar adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain, misalnya dengan menolong orang lain dalam bentuk materi maupun moral atau kata lain berusaha membahagiakan orang lain. Pantang membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman yang mengakibatkan berkurangnya kewaspadaan adalah perbuatan yang benar.

5. *Samma Ajiva*

⁵⁵ Upa. Jayagandho Willy Yandi Wijaya, *Pandangan Benar*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008, hlm. 5.

Mata Pencaharian Benar dimuat dalam kitab Tripitaka dengan pengertian bahwa mata pencaharian yang benar adalah penghidupan yang meninggalkan mata pencaharian salah, mempertahankan kehidupannya dengan penghidupan yang benar.⁵⁶

6. *Samma Vayama*

Usaha Benar adalah usaha untuk menghindari atau mengatasi hal-hal yang jahat dan tidak berguna, serta mengembangkan dan mempertahankan hal-hal yang baik atau berguna *nyanasamvara*.

7. *Samma Satti*

Perhatian Benar adalah memahami dengan jernih, tetap (berdiam) penuh perhatian terhadap:

- a) Badan jasmani *kāyānupassanā*.
- b) Perasaan *vedanānupassanā*.
- c) Pikiran *cittanupassanā*.
- d) Bentuk-bentuk mental/batin *dhammānupassanā*.

Keempat bentuk perhatian tersebut bisa disebut sebagai “wawasan jernih mendalam” *vipassanā*.

8. *Samma Samadhi*

Konsentrasi Benar adalah pemusatan pikiran pada obyek yang tepat sehingga batin mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi, pikiran tenang dan terpusat, muncullah kedamaian dan kebahagiaan.⁵⁷

B. Ajaran Etika Anak kepada Orang Tua dalam Al-Quran dan Hadist

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Quran dan Hadist nabi yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak meyekutkan-Nya dengan apapun. Al-Quran juga menegaskan kepada kaum beriman untuk

⁵⁶ Ade S. Ekkagata, Danang T. Purnomo, *INTERNALISASI SAMMA AJIVA BAGI UMAT BUDDHA SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN MENCARI PENGHIDUPAN*, dalam Jurnal Pendidikan, Sains dan Sosial Vol VI No 2, 2020, hlm. 60

⁵⁷ Oka Diputhera, *Meditasi II*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara, 2004, hlm. 3.

menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَبٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isra: 23).

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:

الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)⁵⁸

"Diriwayatkan oleh Abu Abdurrohman Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: aku telah bertanya kepada Nabi SAW: amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: sholat tepat pada waktunya, aku bertanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: birrul walidain, kemudian aku bertanya kembali: lalu apa? beliau menjawab: jihad fi sabilillah." (Muttafaq Alaih)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي

رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

(أخرجه الترمذي وصححه ابن ابن حبا والحاكم)

“Dari Abdurrahman bin Umar bin Al-Ash dari Nabi SAW bersabda: Ridho Allah berasal dari ridho orang tua, dan marahnya Allah berasal dari marahnya orang tua.” (At-Tirmidzi)⁵⁹

⁵⁸ Abi Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyadush Sholihin*, Surabaya: Darul Ilmi,t.th, hlm 161.

⁵⁹ Al-Imam Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' As-Sahih wa Huwa Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid 5, 2018, hlm. 62.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَوْ سَلْسَلَةٍ لِيِ شُكْرٍ لِّيَ وَلِوَالِدَيْهِ
إِلَى الْمَصِيرِ (لقمان: ١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Luqman: 14)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ،
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ (متفق عليه)⁶⁰

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Suatu ketika seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw: Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu”. Aku berkata: Lalu siapa lagi? Beliau bersabda: “Kemudian bapakmu.” (Muttafaq Alaih)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
(لقمان: ١٥)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman: 15)

⁶⁰ Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid 4, 2017, hlm. 80.

C. Ajaran Etika Anak kepada Orang Tua Etika Kepada Orang Tua dalam Tripitaka.

Sila secara umum dapat diartikan sebagai etika dan moral untuk melaksanakan kebaikan.⁶¹ Didalam ajaran Buddha, ajaran berbakti kepada orang tua tertuang dalam Anguttara Nikaya:

“Menurut Sang Buddha di dalam dunia ini terdapat dua orang yang tidak dapat dibayar lunas jasa-jasa baiknya, yaitu ibu dan ayah. Meskipun seseorang memanggul ibu dan ayahnya diatas kedua bahunya sampai 100 tahun lamanya, memberikan tunjangan kepada ibu dan ayahnya, membalur tubuh mereka, dengan obat gosok, memijit, membersihkan dan mengurut kaki mereka, dan kadang-kadang mereka mengotorinya dengan air seni dan tinja, ia tetap tidak dapat membayar lunas jasa-jasa kebaikan orang tuanya. Selanjutnya, meskipun ia menempatkan orang tuanya menjadi pejabat tinggi, menjadi orang yang sangat kaya dan berkuasa, ia tetap belum dapat membayar lunas jasa-jasa kebaikan orang tuanya. Karena orang tua telah berbuat banyak sekali kepada anak, yaitu membesarkan, memberi makan, mendidik dan memperkenalkan dunia luar kepada anak mereka.”

“Apabila ada anak yang dapat mendorong orang tuanya yang tidak memiliki keyakinan, agar memiliki dan mengembangkan keyakinannya terhadap Dhamma; apabila ada anak yang dapat mendorong orang tuanya yang tidak bermoral, agar memiliki dan mengembangkan moral sesuai dengan Dhamma; apabila ada anak yang dapat mempengaruhi orang tuanya yang sangat kikir, agar memiliki dan mengembangkan sikap murah hati; apabila ada anak yang dapat mendorong orang tuanya yang bodoh atau dungu, agar memiliki dan mengembangkan kebijaksanaan, dengan berbuat demikian, barulah ia dapat membayar lunas jasa-jasa kebaikan orang tuanya, bahkan lebih daripada, itu.”

(Anguttara Nikaya II: 33)⁶²

Para bhikkhu, keluarga-keluarga itu berdiam bersama Brahmā di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka Keluarga-keluarga itu berdiam bersama guru-guru pertama di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. Keluarga-keluarga itu berdiam bersama yang-layak-

⁶¹ Krishanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003, hlm. 176.

⁶² ikkhu Bodhi, *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*, Jilid I, terj. Indra Anggara, Jakarta: Dhamma Cita Press, 2015, hlm. 187.

menerima-pemberian di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. “Brahmā”, para bhikkhu, adalah sebutan bagi ibu dan ayah. ‘Guru-guru pertama’ adalah sebutan bagi ibu dan ayah. ‘Yang layak-menerima-pemberian’ adalah sebutan bagi ibu dan ayah. Karena alasan apakah? Ibu dan ayah sangat membantu bagi anak-anak mereka: mereka membesarkan anak-anaknya, memelihara mereka, dan menunjukkan dunia kepada mereka.”

*Ibu dan ayah disebut “Brahmā”
dan juga “guru-guru pertama.”*

*Mereka layak menerima pemberian dari anak-anak mereka,
karena mereka memiliki belas kasihan terhadap keturunan mereka.
Oleh karena itu seorang bijaksana harus menghormati mereka,
dan memperlihatkan penghormatan selayaknya,
melayani mereka dengan makanan dan minuman,
dengan pakaian dan tempat tidur,
dengan memijat dan memandikan mereka,
dan dengan mencuci kaki mereka.
Karena pelayanan ini kepada ibu dan ayah,
orang bijaksana dipuji di dunia ini
dan setelah kematian ia bergembira di alam surga.
(Anguttara Nikaya III: 31)*

Menurut sang Buddha terdapat empat lapangan utama untuk menanam jasa kebajikan, yang pertama adalah para Buddha, yang kedua adalah para arahat, yang ketiga adalah ibu dan yang terakhir adalah ayah. (Anguttara Nikaya II: 4)

Para Buddha jarang sekali muncul di alam dunia ini, demikian pula para Arahata. Akan tetapi ibu dan ayah yang baik dan tercinta adalah biasa terdapat dalam setiap rumah tangga. Mereka benar-benar merupakan tanah ladang yang subur untuk menanam kebajikan bagi anak yang berbakti dan tahu balas budi. Sungguh beruntung, bagi anak laki-laki atau anak perempuan yang masih memiliki ibu dan ayahnya yang terkasih, sehingga mereka dapat setiap saat mempersembahkan kasih sayang dan ungkapan terima kasih kepada orang tuanya.

*Barang siapa yang memperlakukan dengan buruk,
ibu, ayah dan Sammasambuddha,
Sang Tathagata serta para pengikutnya,
sebenarnya telah menimbun banyak bibit penderitaan,
Karena siapapun yang mengabaikan orang tuanya dalam hidup ini,
Akan dicela oleh para bijaksana,*

*Dan dalam kelahiran-kelahiran selanjutnya
Ia akan menderita sengsara di alam neraka.*

*Barang siapa yang telah memperlakukan dengan baik,
Ibu, ayah dan Sammasambuddha,
Sang Tathagata serta para pengikutnya,
sebenarnya telah menimbun banyak bibit kebajikan,
Karena siapapun yang berbuat bajik kepada orang tuanya dalam
hidup ini,
Akan dipuji oleh para bijaksana,
dan dalam kelahiran-kelahiran selanjutnya
Ia akan hidup berbahagia di alam-alam surga
(Anguttara Nikaya II: 4)⁶³*

*“Seseorang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang
lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak
akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang
mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga
mendambakan kebahagiaan, maka mereka akan mendapatkan
kebahagiaan setelah mati”.*
(Dhammapada, Danda Vagga.131)

MATAPITU UPATTHANAM

PUTTADARASSA SANGAHO

ANAKULA CA KAMMANTA

ETAMMANGALAMUTTAMAM

*“Menyokong dan merawat ayah dan ibu
Membahagiakan anak dan isteri
Pekerjaan yang bebas dari keruwetan
Itulah Berkah utama”*
(Mangala Sutta, Khuddaka Patha 5)⁶⁴

⁶³ R. Surya Widya, 2012, *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, diunduh pada tanggal 10 November 2021, dari <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tuntunan-perkawinan-dan-hidup-berkeluarga-dalam-agama-buddha/>

⁶⁴ Sangha Theravada Indonesia, *PARITTA SUCI (Kumpulan Wacana Pali untuk Upacara dan Puja)*, Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2005, hlm. 30.

“Dengan lima cara seorang memperlakukan orang tuanya sebagai arah timur:

- 1. Dahulu aku telah dipelihara/dibesarkan oleh mereka, sekarang aku akan menyokong mereka*
- 2. Aku akan melakukan tugas-tugas kewajibanku terhadap mereka*
- 3. Aku akan menjaga baik-baik garis keturunan dan tradisi keluarga.*
- 4. Aku akan membuat diriku pantas untuk menerima warisan.*
- 5. Aku akan mengurus persembahyangan kepada sanak keluargaku yang telah meninggal dunia.”*

(Dighaya Nikaya, Sigalovada Sutta 31)

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF ETIKA ANAK KEPADA ORANG TUA

DALAM ISLAM DAN BUDDHA

A. Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha

1. Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam

Sebagai umat Islam yang patuh terhadap ajaran agamanya, maka memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Berdasarkan peran orang tua terhadap perkembangan anak yang telah diberikan semenjak kecil hingga dewasa. Orang tua pasti mencurahkan apa saja yang mereka miliki kepada anak-anaknya. Mereka rela berkorban dan mengorbankan apa yang dimilikinya untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Bahkan orang tua berkeinginan bagaimana besok anak-anak mereka dapat mengembalikan harta mereka yang telah mereka keluarkan untuk menjaga, merawat dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Tatkala orang tua telah memasuki waktu purna karyanya, mereka pasti memiliki beberapa perubahan sifat yang terkadang membutuhkan banyak kesabaran bagi anak-anaknya untuk merawat mereka. Adakalanya mereka cepat merasa tersinggung, bersedih hati, bahkan emosi tanpa alasan. Seorang anak untuk *mafhum* dan maklum akan perubahan tersebut melalui rasa cinta yang tulus, karena ketulusan orang tua dahulu lebih besar ketimbang apa yang diberikan oleh seorang anak. “Suatu amalan hati perlu dibuktikan dengan amalan lahiriyah atau badaniyah, begitu juga dengan berbakti kepada kedua orang tua”.⁶⁵

⁶⁵ Rifqi Ramadlani, *Pahala dan Dosa*, Jombang: Lintas Media, 2014, hlm. 15.

Salah satu contoh anak yang berbakti kepada orang tua seperti yang tertulis dalam Al-Quran, tentang tragedi penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim:

فَبَشَّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓئِىٓ اِلَآئِىَّ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِّىٓ
 اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِّ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنْ
 الصّٰبِرِيْنَ (١٠٢) فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنَ (١٠٣) وَتَادَيْنَهٗ اَنْ يَّابْرٰهِيْمُ (١٠٤) قَدْ
 صَدَقْتَ الرُّؤْيَا اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ (١٠٥) اِنَّ هٰذَا هُوَ الْبَلٰٓءُ الْمُبِيْنُ (١٠٦)
 وَفَدَيْنَهٗ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ (١٠٧)

“Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (102) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). (103) Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (104) Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105) Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106) Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (107) (QS As-Saffat: 101-107)

Seorang Nabi Ibrahim dapat dipastikan seorang yang bertakwa kepada Allah, begitupun seorang Nabi Ismail yang merupakan anaknya, juga pasti bertakwa kepada Allah. Nabi Ismail merupakan contoh yang patut ditiru dalam berbakti kepada orang tua, ia rela berkorban untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang patuh dan taat kepada perintah Allah. Karena Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail dalam sebuah mimpi yang sama selama tiga kali berturut-turut. Ismail tidak menolak ketika sang ayah mengabarkan perintah untuk menyembelihnya oleh Allah, bahkan Ismail mendorong sang ayah untuk segera melaksanakan perintah Allah tersebut. Nabi Ibrahim tulus ikhlas

dan pasrah akan perintah Tuhannya tersebut, maka tatkala Ismail telah dibaringkan untuk disembelih, Allah berfirman Dan kami panggillah dia: *"Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Hal tersebut merupakan buah dari ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam kedua Nabi tersebut dalam melaksanakan perintah Allah, sehingga Allah memberikan sebuah ganti dari Ismail, yaitu kambing yang berasal dari surga.⁶⁶

Bakti anak kepada orang tuanya dengan selalu memberikan hak yang dimiliki oleh orang tua dari anaknya, melakukan kebaikan kepada mereka, taat terhadap perintahnya kecuali menyekutukan Allah, serta berusaha untuk tidak mengecewakan keduanya, hingga mendapat ridho keduanya. Hal tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh anak untuk kebbaikannya dan tidak untuk dilanggar, sehingga anak mendapatkan rasa tenteram dalam hatinya dan kedua orang tuanya.⁶⁷

Berbagai cara seorang anak dapat menunjukkan rasa baktinya kepada kedua orang tuanya, antara lain:

a) Memuliakan Kedua Orang Tua

Sebagai seorang muslim hendaknya memperlakukan kedua orang tua dengan baik dan bijak, karena memperlakukan keduanya dengan baik merupakan salah satu ajaran dalam Islam itu sendiri. Selain merupakan sebuah ajaran dari Islam, memuliakan orang tua juga merupakan sebuah bakti yang harus dilakukan seorang anak kepada keduanya, keduanya telah berjasa dan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Maka sungguh celaka bagi seorang anak yang tidak dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, bagaikan sebuah kacang yang lupa kepada kulitnya.

b) Mamatuhi dan Melaksanakan Nasehat Orang Tua

⁶⁶ Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, Bandung: Diponegoro, 1993, hlm. 62.

⁶⁷ Ahmad izzudin Al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1987, hlm. 92.

Seorang anak berkewajiban patuh terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua berharap dengan adanya nasehat tersebut sang anak akan mendapatkan sebuah kebaikan yang dapat menolongnya. Dengan pertimbangan bahwa nasehat yang diberikan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan menyimpang dari norma yang berlaku. Apabila nasehat tersebut diluar dari ajaran agama dan norma yang ada, maka anak berhak untuk menolak nasehat tersebut dengan bahasa dan tindakan yang santun terhadap orang tuanya

c) Berterimakasih Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dengan penuh rasa syukur dan kasih sayang atas segala jasa orang tua yang telah diberikan kepada anaknya tidak dapat diukur dengan segala jenis ukuran, karena begitu besar jasa yang telah diberikannya. Seorang ibu yang rela mengandung sang buah hati selama sembilan bulan sepuluh hari, dengan penuh kesusahan dan penderitaan selama mengandung, ia lakukan secara tulus dan ikhlas. Seorang ayah yang banting tulang siang dan malam demi tercukupinya nafkah bagi keluarganya. Dari hal diatas maka seorang anak haruslah menampakan rasa baktinya dengan bertutur kata yang baik, memanggil keduanya dengan santun dan tidak mengeluarkan kata-kata yang patut diucapkan dan selalu memberi kabar melalui telepon maupun *video call* dengan mereka tatkala berada jauh dari mereka

d) Membantu Orang Tua

Membantu kebutuhan orang tua secara materil merupakan kewajiban seorang anak ketika mampu, terlebih tatkala mereka telah pensiun. Membantu kebutuhan tersebut bukanlah segalanya akan tetapi yang lebih diutamakan adalah aspek kejiwaan dan psikologis orang tua, yaitu dengan adanya bantuan dari anak-anaknya mereka merasa tetap diperhatikan dan dianggap sebagai orang tua bagi anak-

anaknyanya. Hal tersebut merupakan implementasi dari perbuatan *ikhshan* kepada mereka yang diwajibkan oleh Allah.⁶⁸

e) Menjaga Nama Baik Orang Tua

Sebaik seorang anak yang baik, berkewajiban untuk selalu menjaga nama baik kedua orang tua dengan menjaga penampilan, tutur kata dan perbuatan dihadapan masyarakat umum. Apabila penampilan, tutur kata dan perbuatan seorang anak jauh melenceng dari ajaran agama dan norma sosial, maka yang terkena imbasnya adalah nama baik dari orang tua. Hal ini tentulah berakibat buruk bagi keduanya. Maka kewajiban seorang anak adalah menjaga nama baik kedua orang tuanya.⁶⁹

f) Mendoakan Kedua Orang Tua

Tatkala kedua orang tua masih hidup walupun telah meninggal dunia, maka salah satu kewajiban dari anak adalah untuk mendoakan kebaikan bagi kedua orang tuanya. Terlebih tatkala salah satu atau keduanya meninggal dunia, kewajiban seorang anak akan bertambah yaitu kewajiban memandikan, mensholati dan menguburkannya. Hal-hal diatas merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang anak untuk melaksanakan baktinya kepada kedua orang tua.

2. Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Buddha

Tidak patut bagi seorang anak meragukan kebesaran jasa kedua orang tuanya kepada mereka, jasa mereka kepada anak-anaknya tidak dapat diukur dengan segala ukuran yang ada di dunia ini. Sebagai suatu bayangan, seorang ibu yang mengandung anaknya rela merasakan kesusahan dan kesengsaraan dalam kurun waktu yang tidak sebentar, ia rela menjaga dan merawat kandungannya dengan tulus dan sayang yang besar kepada anaknya. Dalam beberapa saat tertentu ayah dan ibu pergi ke dokter untuk memeriksa

⁶⁸ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awwal VS Walidain (Upaya pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga)*, cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007, hlm. 51.

⁶⁹ Samsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, Jakarta: Elmadina, 2017, hlm. 31.

kondisi bayinya untuk memastikan bayinya dalam keadaan yang sehat. Disisi yang lain ayah berusaha dengan giat dan keras untuk mencari nafkah untuk keluarganya dan biaya melahirkan anak. Hal tersebut salah satu dari beberapa jasa orang tua kepada anaknya.⁷⁰

Ketika sang anak lahir ke dunia, orang tua merawat dan membesarkannya dengan segenap daya upaya yang dimilikinya. Mereka selalu berusaha untuk menjaga, mengasuh bahkan memberikan perlindungan yang maksimal bagi anak. Tak lupa mereka mengajari anak-anak mereka dengan beragam pengetahuan, agama dan moral. Seorang anak akan kehilangan arah dalam kehidupannya apabila tanpa petunjuk dan arahan dari orang tuanya.

Dari berbagai jasa kedua orang tua diatas Sang Buddha sangat mementingkan pengaruh pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua disebut dengan *pubbacariya* dalam beberapa literatur Buddha. *Pubbacariya* berarti seorang guru awal yang mengajar bagi anak-anaknya. Orang tua pulalah yang mengajarkan hal-hal dasar yang harus dikuasai oleh anak-anaknya seperti mandi, makan, minum, berjalan, berbicara dan lain sebagainya. Oleh karena itu mereka sangat berjasa bagi seorang anak.

“Para bhikkhu, keluarga-keluarga itu berdiam bersama Brahmā di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. Keluarga-keluarga itu berdiam bersama guru-guru pertama di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. Keluarga-keluarga itu berdiam bersama yang-layak-menerima-pemberian di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. “Brahmā”, para bhikkhu, adalah sebutan bagi ibu dan ayah. ‘Guru-guru pertama’ adalah sebutan bagi ibu dan ayah. ‘Yang layak-menerima- pemberian’ adalah sebutan bagi ibu dan ayah. Karena alasan apakah? Ibu dan ayah sangat membantu bagi anak-anak mereka: mereka membesarkan

⁷⁰ S. Dhammasiri, *Bakti Anak*, Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2006, hlm. 72.

anak-anaknya, memelihara mereka, dan menunjukkan dunia kepada mereka.”

*“Ibu dan ayah disebut “Brahmā”
dan juga “guru-guru pertama.”*

*Mereka layak menerima pemberian dari anak-anak mereka,
karena mereka memiliki belas kasihan terhadap keturunan mereka.
Oleh karena itu seorang bijaksana harus menghormati mereka,
dan memperlihatkan penghormatan selayaknya,
melayani mereka dengan makanan dan minuman,
dengan pakaian dan tempat tidur,
dengan memijat dan memandikan mereka,
dan dengan mencuci kaki mereka.*

*“Karena pelayanan ini kepada ibu dan ayah,
orang bijaksana dipuji di dunia ini
dan setelah kematian ia bergembira di alam surga.”
(Anguttara Nikaya III: 31)⁷¹*

Bagi seorang anak menyadari akan dukungan materil dan imateril orang tua adalah suatu kewajiban, karena tanpa dukungan tersebut seorang anak tidak akan dapat bertahan hidup. Maka seharusnya seorang anak haruslah memahami apa yang dibutuhkan oleh kedua orang tuanya tatkala memsauki usia senjanya, tanpa seorang ayah ataupun ibu harus meminta bantuan terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Masa senja orang tua merupakan masa-masa latihan kesabaran bagi anak-anaknya untuk dapat selalu memperhatikan dan melayani orang tuanya, tatkala mereka telah mulai melemah dan menua sehingga tak bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ringan sekalipun, tulus ikhlas merupakan kunci sukses seorang anak mendarma baktikan dirinya kepada kedua orang tuanya dimasa akhir hayatnya. Sang anak dapat disebut seorang yang bajik dan bijaksana karena usahanya berbakti kepada orang tuanya.

⁷¹Bikkhu Bodhi, *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*, Jilid I, terj. Indra Anggara, Jakarta: Dhamma Cita Press, 2015, hlm. 272.

Hingga ia mendapatkan ganjaran yang cukup kala ia meninggalkan dunia.⁷²

Tuntunan berbakti kepada orang tua secara jelas tertulis dalam Digha Nikaya 31 yang berbunyi:

“Orang tuaku telah menyokongku, maka alu mesti menyokong mereka. Aku mesti membantu dan menjalankan tugas-tugas mereka. Aku mesti menjaga nama baik dan tradisi keluargaku. Aku mesti membuat persembahan memdedikasikan kebajikan praktik Dhammaku kepada orang tua setelah mereka meninggal.”
(Dighaya Nikaya, Sigalovada Sutta 31: 28)

Maka jalan seorang untuk berbakti kepada kedua orang tua antara lain:

a) Merawat dan Menyokong Orang Tua

Dengan sedemikian rupa jasa orang tua kepada anaknya maka selayaknya mereka selalu merawat, melayani dan menemani kedua orang tua saat masa-masa tuanya. Ada masa dimana kesehatan orang tua menurun, selayaknya bagi seorang anak untuk segera memberikan pengobatan kepada mereka, seperti dahulu mereka memberikan pengobatan kepada anaknya. Memberikan perhatian yang tulus dan berkesinambungan kepada orang tua sehingga mereka tidak merasa kesepian dan ditelantarkan oleh anak-anaknya.

b) Menanggung Kewajiban Orang Tua

Seorang anak berkewajiban untuk menyediakan kebutuhan pokok kedua orang tuanya yang tidak dapat dipenuhinya secara mandiri, karena mereka telah tua dan sulit untuk mencari nafkah. Seperti dahulu tatkala seorang anak masih

⁷²Adham, Haudi, Suryanti, *Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Kepada Orang Tua*, dalam *Journal of Social Science and Digital Marketing*, Vol I No. 1 Januari 2021, hlm. 29.

kecil dan belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Seorang anak yang menyianyiakan kedua orang tuanya tatkala sudah tua, dapat disebut sebagai manusia sampah, seperti yang tertulis dalam vasalassutta 9:

“Yo mataram va pitaram va jinnakam gatayobbanam
Pahu santo na bharati tam janna vasako iti”

“Ia yang memiliki materi yang cukup tapi tidak menyokong ibu dan ayahnya, layak diklasifikasikan sebagai manusia sampah”⁷³

Dengan segala harta yang dimiliki oleh seorang anak, akan tetapi enggan untuk memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya, maka ia telah lupa bagaimana orang tuanya berjuang untuk kehidupannya saat ia kecil. Maka pantaslah seorang anak seperti diatas disebut sebagai manusia sampah bahkan durhaka kepada kedua orang tuanya.

c) Menjaga Nama Baik Keluarga dan Tradisi

Menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak untuk selalu menjaga nama baik kedua orang tuanya dimata masyarakat. Apabila seorang anak melakukan hal-hal yang tercela dan diketahui secara umum oleh masyarakat, pasti nama baik kedua orang tuanya akan tercoret pula. Dengan berbuat kebaikan dan kebajikan seorang anak dapat menjaga nama baik kedua orang tuanya dan keluarga besarnya. Berbuat kebaikan juga membuat nama diri sendiri, orang tua dan keluarga menjadi harum dan menjadikan keluarga sebagai panutan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan.⁷⁴

⁷³ H. Saddatissa, *Sutta Nipata*, terj. Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Yayasan Mendut, 1999, hlm. 29.

⁷⁴ Wawancara kepada PMD. Aggha Dhammo Waro B. Sc, 6 November 2021.

d) Memantaskan Diri Untuk Menerima Warisan

Setiap orang tua pasti memiliki sedikit atau bahkan beberapa warisan yang ditinggalkan kepada anak-anaknya, sebagai seorang anak berkewajiban untuk menjaga dan menggunakan warisan tersebut sebaik-baiknya. Apabila warisan tersebut berupa materi, maka tidak diperbolehkan untuk menghambur-hamburkan warisan untuk bersenang-senang, berfoya-foya dan hidup sebagai seorang hedon.

Sedangkan warisan yang tidak berupa materi alangkah baiknya selalu dijaga, seperti segala perbuatan baik yang sesuai dengan *dhamma* yang sering dilakukan oleh kedua orang tua tatkala masih hidup. Seperti halnya warisan yang berupa ajaran dan pandangan benar *dhamma*, maka seorang anak harus melanjutkannya.

e) Melaksanakan Pelimpahan Jasa Ketika Mereka Telah Meninggal

Untuk membuktikan bakti kepada kedua orang tua, hendaknya seorang anak mengurus persembahyangan kepada sanak saudaranya yang telah meninggal, khususnya kepada kedua orang tuanya. Selain melaksanakan persembahyangan bagi kedua orang tua, seorang anak hendaknya melaksanakan *pattidana* yaitu melakukan jasa-jasa kebaikan lalu melimpahkan kebaikan tersebut kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal, sehingga mereka merasakan kebahagiaan atas jasa kebaikan yang telah dilaksanakan oleh anaknya. Seperti:

- Mendonasikan pakaian, makanan dan obat-obatan kepada anggota sangha.

- Mendermakan hartanya untuk kesejahteraan sosial, bencana alam dan pendidikan.
- Menerbitkan buku tentang dhamma dan menyebarkannya.

Tatkala hal-hal baik tersebut telah dilaksanakan, maka seorang yang telah melaksanakan *pattidana* hendaknya membaca *idam me natinam hotu sukhita hontu natayo* yang artinya “semoga keluargaku turut berbahagia atas kebajikan yang telah kulakukan”.

Walaupun seorang anak telah melaksanakan kelima perintah diatas, bukan berarti ia telah membalas jasa kedua orang tuanya. Dijelaskan dalam Anguttara Nikaya bahwasanya seorang anak dapat dipastikan tidak dapat mengembalikan jasa-jasa kedua orang tuanya karena sebegitu agung jasa yang telah diberikan meskipun dengan harta yang berlimpah, kekuasaan yang tiada batas, hal tersebut. Lalu bagaimana solusi dari hal tersebut, Sang Buddha menjelaskan perbuatan yang dapat membalas jasa kedua orang tuanya adalah mengarahkan orang tua yang tidak memiliki kepercayaan menjadi orang yang kokoh keyakinannya, orang tua yang tidak bermoral menjadi bermoral, dari seorang yang kikir menjadi seorang yang dermawan. Maka dapat dikatakan seorang anak cukup membalas jasa kedua orang tuanya.

Orang tua dapat dipuja dan dimuliakan sebagai brahma karena ia bagaikan api yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan khususnya kepada anak-anaknya, akan tetapi api yang nyalanya terlalu besar akan menjadi sebuah malapetaka bagi kehidupan begitu pula dengan orang tua, apabila orang tua tidak senang dengan perbuatan anaknya maka ia akan marah akan perbuatan buruk anaknya itu, perbuatan

buruk seorang anak kepada kedua orang tuanya akan menjadi sebuah tanaman yang ditanam dalam keadaan buruk pula, sehingga kelak sang anak akan memanen akan mendapatkan hasil yang buruk pula. Orang tua juga dapat dimuliakan sebagai dewa, karena seorang orang tua pasti mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam hidupnya, meskipun sang anak belum meminta sesuatu tersebut. *Weruh sakdurunge winarah*, itulah kiasan yang tepat kepada sifat yang dimiliki oleh orang tua. Selanjutnya seorang orang tua dapat disebut sebagai guru, karena mereka telah mengajarkan, membimbing, mengarahkan anak-anaknya dengan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga sang anak mengetahui agama, dhamma, sila dan segala hal yang baik dan yang buruk, hal yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan oleh seorang anak. Maka sebagai anak yang baik lagi bajik, alangkah bahagianya dapat berbakti kepada kedua orang tua yang telah tulus membesarkan dan menjaga seorang anak dari bayi hingga dewasa. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan berkah yang agung dan salah satu cara menanam kebaikan bagi diri sendiri yang mana kebaikan tersebut dapat dipanen pada suatu masa kelak.⁷⁵

B. Implementasi Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha.

Sama seperti manusia pada umumnya, orang tua juga manusia biasa yang bisa bertambah tua dan meninggal dunia. Seorang anak hendaknya mempersiapkan diri tatkala kedua orang tuanya meninggal dunia, dengan

⁷⁵ Wawancara kepada PMD. Aggha Dhammo Wardo B. Sc, 6 November 2021.

mengadakan upacara kematian berdasarkan ajaran agama dan tradisi yang dianutnya. Maka etika anak kepada orang tua yang meninggal antara lain:

1. Etika Anak Kepada Orang Tua yang Masih Hidup dalam Islam.
 - a) Mudik

Mudik merupakan budaya yang telah tumbuh dan mengakar di sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia. Tujuan utama dari mudik adalah menemui keluarga besar yang berada di kampung halaman setelah beberapa laman ditinggal merantau oleh para anggota keluarganya. Di Indonesia, tradisi mudik kerap kali dilakukan tiap tahunnya menjelang hari raya keagamaan seperti Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini biasa dilakukan seminggu sebelum Lebaran sampai seminggu setelah Lebaran dengan jangka waktu yang berbeda-beda tiap orangnya. Tradisi mudik dilakukan oleh mayoritas masyarakat Muslim untuk mengunjungi, berkumpul dan saling bermaafan dengan keluarga besar. Tradisi ini menjadi salah satu momen yang ditunggu-tunggu ketika hari raya tiba. Selain itu, mudik juga seringkali dilakukan saat libur panjang tiba, seperti libur Idul Adha, libur akhir tahun dan libur-libur panjang lainnya.⁷⁶ Mereka meluapkan rasa kangen, bahagia dan *ta'dzim* kepada sanak saudara, kerabat, khususnya kepada kedua orang tua yang masih hidup. Apabila kedua orang tua telah meninggal dunia, maka suatu tradisi untuk ziarah dan membersihkan sekitaran makam kedua orang tua. Tradisi ini bertujuan untuk merekatkan dan mempertemukan para anggota keluarga dalam wujud *silatur rohim* diantara mereka, khususnya untuk menjenguk kedua orang tua yang telah menua dan jarang bertemu dengan anak-anak bahkan para cucunya.

⁷⁶ Mita Azzahra Putri dkk, *PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRADISI MUDIK MASYARAKAT INDONESIA*, dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 4, No. 1, April 2021, hlm. 18.

b) Sungkeman

Sungkeman merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan lebaran datang. Sungkeman merupakan sebuah tanda dan simbol penghormatan, terimakasih, permintaan maaf dari para anggota keluarga yang muda kepada anggota keluarga yang lebih tua, khususnya kepada kedua orang tua, dengan cara anggota keluarga yang lebih muda bersimpuh dihadapan anggota keluarga senior dan mencium tangan mereka diiringi dengan permohonan maaf dan meminta doa dari mereka diiringi dengan nasehat dan petuah-petuah dari mereka. Makna dari sungkeman yaitu: pertama, sungkem merupakan sarana untuk masyarakat Jawa melatih kerendahan hati seorang anak, kedua, sungkem merupakan wujud terima kasih dari seorang anak atau orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, berikutnya, makna sungkem yakni wujud penyesalan dan permintaan maaf dari segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan kepada orang tua.⁷⁷ Selain dilakukan ketika lebaran sungkeman juga dilaksanakan tatkala pernikahan digelar, kedua mempelai meminta *ridho* dan restu dari orang tua untuk langgengnya pernikahan, juga memohon doa dari kedua orang tua. Selain diadakan saat lebaran dan pernikahan, sungkeman juga dapat ditemukan tatkala seorang anak akan pergi merantau, membuka usaha. Sungkeman dilaksanakan untuk mendapat restu dan doa dari orang tua untuk kelancaran hajat sang anak.

2. Etika Anak Kepada Orang Tua yang Masih Hidup dalam Buddha

a) Membasuh Kaki

Membasuh atau mencuci kaki orang tua adalah suatu tradisi yang telah ada dari masa Sang Buddha masih ada, tatkala Sang

⁷⁷ Nicolaus, Penuh Makna dan Filosofi Mendalam, Inilah Asal Usul Tradisi Sungkeman Saat Lebaran yang Hanya Terjadi di Indonesia, diunduh dari <https://hot.grid.id/read/182692362/penuh-makna-dan-filosofi-mendalam-inilah-asal-usul-tradisi-sungkeman-saat-lebaran-yang-hanya-terjadi-di-indonesia>. Pada Senin 3 Januari 2022.

Buddha selesai berkeliling dari mengajarkan *dhamma* dan kembali ke Kuthi para murid membasuh kaki Sang Buddha sebagai bentuk memuliakannya.⁷⁸ Dengan dicontohkannya perilaku tersebut memberi sebuah makna untuk menghormati dan memuliakan orang-orang yang dianggap lebih tua dan mulia daripada diri sendiri. Membasuh kaki orang tua dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti saat hari ulang tahun orang tua, pada hari raya Waisak, Asadha dan Magha Puja. Dalam Tradisi membasuh kakai ini, tidak ada perbedaan antara membasuh kaki seorang ayah ataupun ibu. Karena tradisi ini bertujuan agar anak-anak selalu mencintai dan berbakti kepada orang tua yang harus dimuliakan, sekaligus mendekatkan psikis dan emosional antara anak dengan kedua orang tua.

b) *Namaskara*

Namaskara dalam bahasa Indonesia bermakna penghormatan atau persujudan. Sedangkan dalam masyarakat umum terdapat sebuah tradisi sungkeman, maka sungkeman inilah yang disebut sebagai *namaskara*.⁷⁹ Tujuan dari namakara adalah memberikan penghormatan kepada orang-orang yang patut dihormati. *Namaskara* merupakan suatu bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya dalam tradisi Buddha. Karena didalamnya terdapat perilaku menghormati orang tua sekaligus bentuk permohonan restu dan doa kepada orang tua dari seroang anak sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang penting bagi seorang anak.⁸⁰ Kegiatan ini dilaksanakan tatkala kedua orang tua masih hidup sehingga dapat mendampingi kehidupan sang anak. Tata cara

⁷⁸ Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc, pada Kamis 30 Desember 2021.

⁷⁹ Ratanakumaro, *Makna Bernamaskara*, diunduh dari <https://ratnakumara.wordpress.com/2009/09/14/makna-ber-namaskara/>, pada Rabu 5 Desember 2021.

⁸⁰ Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc, pada Kamis 30 Desember 2021.

namaskara kepada orang tua dengan tersentuhnya seluruh lutut, kaki, siku, dan telapak tangan kepada telapak kaki orang tua. *Namaskara* dilakukan tatkala berkumpulnya keluarga pada hari raya di rumah orang tua, diselingi dengan bermaaf-maafan diantara anggota keluarga yang lain, guna menghapus kesalahan-kesalahan yang ada dalam setiap anggota keluarga.

3. Etika Anak Kepada Orang Tua yang Telah Meninggal dalam Islam

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (العنكبوت: ٥٦)

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan” (Al-Ankabut: 57)

Begitulah yang tertulis dalam Al-Quran tentang kematian, segala sesuatu yang bernyawa pasti akan mati. Maka menjadi kewajiban seorang muslim khususnya sebagai seorang anak yang berbakti untuk melaksanakan penguburan yang layak bagi orang tua sebagai berikut:

a) Upacara Kematian Islam

Upacara kematian dalam Islam dapat disebut pula dengan pemulasaraan jenazah Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan kepada jenazah atau mendiang seorang muslim yang telah meninggal dunia. Hukum pemulasaraan jenazah dalam Islam adalah *fardhu kifayah* yang berarti sebuah kewajiban yang apabila sudah dilaksanakan oleh satu orang beragama Islam, maka kewajiban tersebut telah gugur bagi orang Islam lainnya. Pelaksanaan pemulasaraan jenazah Islam antara lain:

1) Memandikan

Memandikan jenazah seminimal mungkin adalah menguyur keseluruhan badan jenazah secara merata dengan tidak adanya penghalang antara guyuran air dengan badan jenazah yaitu kotoran yang menempel dalam satu kali guyuran air.

Bagi orang yang memandikan jenazah tidak diwajibkan untuk berniat karena hanya untuk membatalkan kewajiban bagi seorang muslim, berbeda halnya dengan orang yang masih hidup yang akan mandi besar ia wajib berniat terlebih dahulu. Adapun tertib memandikan jenazah adalah membasuh keseluruhan badan, membersihkan segala kotoran yang ada dalam tubuh jenazah, membasuh kembali badan jenazah dengan air yang diberi kapur barus, lalu mewudukannya.⁸¹

2) Mengkafani

Setelah dimandikan, jenazah lalu dikafani atau dibungkus dengan kain putih yang telah disediakan sebelumnya, untuk jenazah laki-laki berupa tiga lembar kain kafan sedangkan jenazah wanita dengan lima lembar kain kafan.

3) Mensholatkan

Mensholatkan jenazah merupakan bentuk dari mendoakan sang jenazah seorang muslim. Dari beberapa ahdis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad sangat menganjurkan untuk mensholati seorang jenazah muslim. Rukun Sholat jenazah yaitu: Niat menyolati jenazah, bagi yang mampu dianjurkan untuk berdiri, takbir sebanyak empat kali, membaca fatimah saat takbir pertama, membaca sholawat nabi saat takbir kedua, mendoakan jenazah saat takbir ketiga dan keempat, alam.

4) Menguburkan

Setelah memandikan, mengkafani dan mensholatkan telah selesai, maka proses terakhir ialah menguburkan sang jenazah kedalam liang lahat. Dianjurkan penguburan dilakukan secepatnya dari waktu jenazah meninggal dunia.

⁸¹ Wagino Hamid Hamdani, *Pengurusan Jenazah*, Bandung: DKM Masjid Ar-Rohim, 2008, hlm. 5.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menguburkan jenazah adalah: memperdalam lubang kubur agar mengurangi bau yang ditimbulkan oleh jenazah dan mengamankan jenazah dari gangguan binatang buas, menghadapkan jenazah kearah kiblat saat ditidurkan dalam liang lahat, melepaskan ikatan-ikatan kafan yang ada pada jenazah saat telah dimasukkan dalam liang lahat, meletakkan gundukan tanah kecil di pipi jenazah sebagai penyangga kepala, mendoakan jenazah selama proses penguburan.⁸²

b) Upacara Haul

Haul yang juga dapat disebut *hawl* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tahun. Upacara haul yang biasa dirayakan oleh umat Islam di Indonesia adalah peringatan tahunan kematian bagi seseorang yang sudah meninggal yang bisa disebut sebagai seorang yang besar, tokoh masyarakat yang berjasa kepada masyarakat muslim pada umumnya. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan di muka jenazah, rumah kediaman, masjid bahkan lapangan umum, tatkala banyaknya hadirin yang hadir. Kegiatan yang dilakukan bermacam-macam, yang paling umum diadakan adalah pembacaan yasin, tahlil, doa yang ditujukan kepada jenazah, *mauidzoh hasanah*, diakhiri dengan makan bersama atau lebih umum disebut dengan berkatan yang berasal dari keluarga jenazah yang ditinggalkan.⁸³ Dalam rentetan upacara haul biasanya seorang pemimpin agama membacakan rangkaian-rangkaian doa yang dipanjatkan kepada Allah dengan bacaan Al-Quran, sholawat kepada Nabi Muhammad, *tahlil*, *tahmid*, dan *kalimah thayyibah* lainnya yang ditirukan oleh para

⁸²Agus Riyadi, *Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah*, dalam *Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013*, hlm. 212.

⁸³ Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, Surabaya: Al-Fikar, 2005, hlm. 14.

jama'ah yang hadir secara bersama-sama. Kemudian pembacaan doa yang ditujukan kepada jenazah yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosanya, diterima segala amal ibadahnya dan doa keselamatan bagi kaum muslimin pada umumnya. Hingga pada puncaknya sebelum para hadirin meninggalkan tempat, dibagikanlah jamuan dari tuan rumah berupa konsumsi, sembako, uang, dan lain sebagainya, sebagai bentuk shodaqoh *sohibul hajat* kepada hadirin jama'ah yang telah hadir.

Akan tetapi ada sebagian dari masyarakat Islam yang tidak melaksanakan tradisi *haul* karena beberapa alasan, antara lain: tidak disyariatkan dalam Islam secara eksplisit, terlalu memuja dan memuji jenazah yang telah meninggal *ghulluw*, ditakutkan adanya penyembahan terhadap kuburan jenazah yang diperingati, terlalu meratapi kepergian dari seorang yang sudah tiada, pemborosan keuangan bagi keluarga.⁸⁴ Dapat ditarik sebuah benang merah, bahwasanya haul merupakan ritual keagamaan yang dikemas secara sosial, dengan rangkaian yang tidak hanya berfokus kepada agama saja akan tetapi juga disemarakkan dengan berbagai macam acara yang dapat menarik minat masyarakat umum untuk hadir dan ikut mendoakan jenazah yang telah tiada dan menjadi wadah shodaqoh bagi *sohibul hajat* untuk kemaslahatan jamaah yang telah hadir.⁸⁵

c) Membayar Hutang

Hutang merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk melunasinya, walaupun ia sudah meninggalkan dunia. Harta

⁸⁴Abu Ubaidah Yusuf, *Hukum Perayaan Haul*, diunduh pada 12 Desember 2021, dari <https://abiubaidah.com/798-sorotan-tajam-hukum-perayaan-haul.html>

⁸⁵Abdulloh Hanif, *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berge*, dalam *DIALOGIA: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol 3 No 5, 2015, hlm. 57.

yang dimiliki oleh jenazah memiliki dua bagian utama: bagian pertama yaitu untuk membayar tanggungan kepada Allah dengan membayar zakat, fidyah dan lain sebagainya tatkala jenazah pada masa hidupnya tidak mampu melakukan ibadah dengan sempurna. Sedangkan bagian kedua adalah harta yang diperuntukan untuk melunasi segala hutang piutang jenazah selama di dunia. Para ahli waris dilarang untuk membagi harta tersebut diantara mereka sebelum segala hal yang berkaitan dengan pembayaran zakat, fidyah, hutang tersebut lunas.

d) Membagi Warisan

Setelah melunasi kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh jenazah, maka apabila ada kelebihan hartasiswa yang masih ada dapat dibagi kepada setiap ahli waris dengan pembagian yang adil dan sesuai dengan tuntunan agama dalam hukum *faroid* atau diurus di kantor KUA.

e) Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi ialah menjalin hubungan yang baik dengan kerabat dan para sahabat yang dimiliki oleh orang tua, agar tidak putus tali persaudaraan yang telah terbangun telah lama antara orang tua dengan teman-temannya. Silaturahmi menumbuhkan rasa empati, simpati dan membantu dinatara anak dengan sahabat orang tua.

f) Menjalankan Wasiat

Menjalankan wasiat orang tua adalah kewajiban anak yang dilaksanakan dengan ketulusan hati dan kesungguhan agar wasiat-wasiat yang telah disampaikan oleh orang tua yang telah meninggal dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik.

4. Etika Anak Kepada Orang Tua yang Telah Meninggal dalam Buddha

“Na antalikkhe na samuddamajjhe na pabbatanam viviram pavissa na vijjati jadi jagatippadeso yatthatthitam nappasaheyya maccu”
(Dhammapada 128).

“Tidak di langit, di tengah laut, di berbagai celah gunung ataupun di mana saja, tidaklah ada tempat bagi seseorang bersembunyi dari kematiannya”

Kematian merupakan suatu fase hidup yang pastinya akan dilewati oleh setiap makhluk yang ada di dunia. Kematian tidak dapat diundur, tidak pula dimajukan waktunya. Bagi sebuah lukisan, kematian dapat diartikan sebagai selesainya waktu yang dimiliki makhluk, khususnya manusia atas kehidupannya. Kematian juga menandai hancurnya unsur-unsur kehidupan seperti detak jantung, tarikan nafas, bahkan ego nafsu keinginan telah berakhir dengan adanya kematian. Sebagai tindak lanjut dari sabda Sang Buddha dalam Silalovada sutta, maka sebaiknya seorang anak mengurus persembahyangan dan upacara bagi keluarganya yang meninggal dengan:

a) Upacara Kematian Buddha

- 1) Menggosok mendiang dengan kayu cendana dan meletakkan mendiang diatas balok es supaya tidak cepat kaku.
- 2) Pembacaan paritta-parittta oleh biksu atau biksuni. Sebelum pembacaan paritta, dibuka dengan membunyikan lonceng sebagai dimulainya kebaktian. Setelah itu menhidupkan lilin, dupa lalu membacakan paritta.
- 3) Memandikan mendiang dengan air biasa pada bilasan pertama, lalu dengan air kembang saat bilasan kedua, lalu dengan air yang bercampur dengan minyak wangi

pada bilasan ketiga. Kemudian menyabuni keseluruhan badan mendiang dengan sabun, membersihkan gigi kuku, lalu dibersihkan dengan air bersih lalu dikeringkan dengan sabun.⁸⁶

4) Memakaikan pakaian kepada mendiang:

- Mendiang putra mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang, ataupun pakaian yang digemari oleh mendiang saat ia masih hidup. Lalu rambut disisir menggunakan minyak rambut hingga rapi, kemudian dipakaikan sarung tangan putih dan kaus kaki putih.
- Mendiang putri menggunakan pakaian nasional untuk wanita, yaitu kebaya dan kain yang disesuaikan dengan adat yang ada sesuai lingkungan tempat tinggal. Atau pun pakaian yang digemari oleh mendiang tatkala masih hidup. Lalu rambut disisir dengan minyak rambut, dikenakan sarung tangan dan kaus kaki berwarna putih.
- Untuk mendiang pandita menggunakan pakaian khusus pandita, jubah berwarna kuning menggunakan sarung tangan serta kaus kaki putih.

5) Menyiapkan peti yang telah dilapisi kain putih setiap sisinya dalamnya lalu memasukan mendiang kedalamnya, diganjal dengan bantal-bantal kecil pada bagian bawah kepala mendiang dan sisi samping mendiang.

6) Saat peti dalam keadaan terbuka dolaksanakanlah pembacaan sepuluh paritta oleh para hadirin yang hadir,

⁸⁶ Sri Winarni, *Etika Kaidah-Kaidah Agama yang Berhubungan dengan Kesehatan*, Malang: Poltekes Kemenkes, 2018, hlm. 18.

- selagi pembacaan paritta, biksu memercikkan air suci pada badan mendiang disertai dengan membaca doa.
- 7) Menyiapkan buah-buahan yang diletakkan pada meja persembahyangan, lalu memantik lilin dan membakar dupa untuk para tamu yang hadir. Selagi menunggu waktu pemakaman mendiang.
 - 8) Pada malam kembang atau waktu menutup peti dibacakanlah paritta atau doa akhir, lalu peti mendiang ditutupi dengan kain berwarna putih.
 - 9) Tatkala peti mendiang telah tertutup rapat, maka mendiang langsung diantarkan ke pemakaman atau crematorium. Apabila mendiang akan disemayamkan terlebih dahulu, ditaruhlah diatas psebuah altar kecil yang diberi dua buah vas bunga kecil kanan dan kiri peti dan ditaruh foto mendiang lalu dipasang lilin, dupa dan aitr untuk pemberkatan pada bagian depan foto. Selagi dibacakan paritta selagi disemayamkan.
 - 10) Memberangkatkan mendiang ke pemakaman atau krematorium.
 - 11) Setelah sampai di pemakaman, peti ditopang dengan dua buah balok kayu sebelum dimakamkan, setelah itu peti diturunkan kedalam kubur. Selagi peti diturunkan, pandita menyiapkan upacara pembacaan doa dengan menyalakan lilin dan dupa, lalu membunyikan lonceng sebagai tanda dimulainya upacara. Setelah itu pemimpin upacara membaca tujuh buah paritta. Pada saat pembacaan paritta dilakukan penaburan bunga ke makam oleh pemimpin upacara diikuti dengan para hadirin yang datang.

12) Tatkala rentetan pemakaman telah selesai, dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh keluarga sekaligus membacakan biografi mendiang.

Selain daripada dikuburkan, mendiang yang telah meninggal dapat dikremasi atau diperabukan, sebagaimana berikut:

- 1) Tatkala mendiang yang akan dikremasi atau diperabukan, maka langsung dimasukkan kedalam tempat kremasi. Lalu pandita atau pemimpin upacara membacakan paritta yang sama dengan cara dimakamkan, kemudian diiringi dengan menyalakan api pembakaran mendiang oleh keluarga.
- 2) Setelah pembakaran usai dan abu mendiang telah dingin, selanjutnya diadakan pelarungan abu tersebut ditempat air yang bersih seperti sungai, danau bahkan laut. Sebelum pelarungan diadakan, perahu yang digunakan oleh keluarga mendiang untuk melarung hendaknya berputar-putar membentuk lingkaran sebanyak tiga kali untuk: (1). Menaburkan bunga (2). Penaburan Abu Mendiang (3). Penaburan bunga kembali.

b) Upacara Pattidana

Dalam agama Buddha, suatu tindakan baik atau yang bisa disebut dengan perbuatan yang baik merupakan suatu tindakan yang dapat membawa kegembiraan bagi yang melakukannya, baik di dunia maupun di alam setelahnya.⁸⁷ Kegiatan ini dipercaya sebagai suatu tindakan yang menjurus kepada suatu kehidupan yang penuh kegembiraan yang kekal kelak. Segala tindakan “baik” tadi akan

⁸⁷ Wawancara kepada PMD. Aggha Dhammo Wardo B. Sc, 6 November 2021.

membuahkan sebuah “jasa” apabila terus dikumpulkan akan menjadi sebuah “penghargaan” bagi yang melakukan tindakan baik tadi.⁸⁸ Jasa yang telah diterima dan dikumpulkan dapat disalurkan atau dibagikan kepada orang lain, yang mana sang penerima jasa tersebut bisa masih hidup ataupun telah meninggal, begitulah yang diajarkan dalam agama Buddha.

Memberi manfaat kepada makhluk-mahluk lain atau leluhur adalah inti dari *pattidana* yang dilakukan oleh umat Buddha. Selain manfaat kepada para leluhur, juga memberikan manfaat kepada orang lainnya seperti para bikkhu, lembaga sosial, fakir miskin atas pemberian yang telah diberikan. Selain daripada itu, *pattidana* merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak untuk menghormati dan mengenang jasa orang tuanya yang telah meninggal dunia, kewajiban *pattidana* ini telah tertuang dalam *sigalovada sutta* tentang kewajiban anak kepada orang tua, yang didalamnya terdapat perintah untuk membantu leluhur dalam penderitaan.⁸⁹

Tidak ada ketetapan baku kapan dan seberapa banyak *pattidana* dilaksanakan, *pattidana* dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, asal selalu melakukan kebajikan dan dilimpahkan jasanya kepada para leluhur. Agar para leluhur yang berada di alam penderitaan ikut bahagia atas kebajikan yang membantu mereka. Akan tetapi *pattidana* biasanya pelaksanaannya mengikuti hari-hari tertentu seperti

⁸⁸ Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Ehipassiko Fondation, 2012, hlm. 429.

⁸⁹ Alvista Fitri Ningsih, *Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah*, dalam *Religi*, Vol. 13 No.2, 2017, hlm. 186.

peringatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, atau bahkan mengikuti kalender tertentu yang dipercayai sebagai hari yang baik untuk melaksanakan *pattidana*.

Urutan acara *pattidana* yang dilakukan secara umum dipimpin oleh seorang pandita atau upacarika, juga bisa oleh seorang bikkhu atau samanera, yaitu:

- 1) Permohonan *tisarana Pancasila*.
- 2) Pembacaan *paritta-paritta* suci oleh bikhu atau samanera.
- 3) *Dhammadesana* oleh bikhu atau samanera.
- 4) Persembahan dana oleh umat.
- 5) Pelimpahan jasa dengan menuangkan air.
- 6) Pembacaan *ettavatta*.

Berkaitan dengan pelaksanaan *Pattidana* atau pelimpahan jasa kebajikan sebenarnya tidaklah sulit dan tidak memerlukan upacara tertentu. Untuk melaksanakan pelimpahan jasa kebajikan ini, hanya perlu melakukan tindakan kebajikan, dan berharap agar kebajikan yang dilakukan akan membuat leluhur ikut merasa bahagia. Harapan ini dapat diwujudkan dalam bentuk renungan, misalnya: “*Semoga para leluhurku yang telah meninggal dunia ikut berbahagia atas jasa-jasa yang telah kuperbuat.*”

c) Membayar Hutang

Membayar hutang kedua orang tua hendaknya dilaksanakan oleh para hli waris yang ada, guna meringankan beban orang tua yang telah meninggalkan dunia ini.

d) Menjalankan Amanat dan Tradisi

Menjalankan segala amanat yang diperintahkan orang tua tatkala sebelum meninggal juga merupakan kewajiban seorang anak. Melanjutkan tradisi keluarga yang baik, mengamalkan *dhamma*, jasa dan lain sebagainya juga merupakan bentuk menjalankan tradisi yang sudah ada saat sebelum orang tua meninggal dunia. Pintar mengelola harta peninggalan orang tua, tidak boros dan menghambur-hamburkan warisan orang tua, menjalin hubungan yang baik dengan teman, sahabat dan kerabat orang tua juga merupakan bagian dari menjaga tradisi yang telah dilakukan oleh orang tua bagi anak-anaknya, hal tersebut berdasarkan tuntunan dalam sigalovada sutta.⁹⁰

C. Analisis Komparatif Etika Anak kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha

1. Persamaan Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha.
 - a) Dalam Islam maupun Buddha sama-sama memiliki dasar hukum yang pasti dan jelas tentang etika anak kepada kedua orang tuanya, yaitu dalam Al-Quran atau hadis dan Tripitaka.
 - b) Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sangatlah ditekankan oleh kedua agama tersebut, mengingat jasa kedua orang tua yang sangat besar kepada sang anak. Dalam Islam termaktub dalam Luqman:14, dalam Buddha termaktub dalam Anguttara Nikaya III:31.
 - c) Implementasi bakti anak kepada kedua orang tua yang masih hidup dalam Islam dan Buddha cenderung memiliki kemiripan, seperti membantu kedua orang tua dalam segi finansial, menghormati keduanya, berterimakasih kepada keduanya, merawat keduanya dan mendampingi keduanya tatkala salah satu dari mereka telah meninggal dunia bahkan mengurus

⁹⁰ Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc, pada Kamis 30 Desember 2021.

pemulasaraan keduanya tatkala meninggal dunia. Adanya sungkeman dengan *namaskara*, adanya tradisi membasuh kaki orang tua dengan mudik, merupakan wujud memuliakan dan penghormatan kepada kedua orang tua tatkala mereka masih hidup.

- d) Bagi seorang anak yang tidak menghormati kedua orang tuanya bahkan cenderung acuh kepada kedua orang tua, kedua agama tersebut sama-sama menjuluki anak tersebut sebagai seorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Seperti yang disebutkan dalam Vasalasutta 9 dan Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi No. 1899.
 - e) Etika Anak kepada orang tua dalam kedua agama tersebut apabila ditinjau dalam kajian etika maka menganut paham deontologis yang mana tindakan baik atau buruk tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, akan tetapi berdasarkan sifat tertentu dari hasil yang dicapai yaitu menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya ada sebuah keharusan etis yang harus dipatuhi, pada pembahasan kali ini adalah ayat-ayat yang berada dalam Al-Quran Hadis dan Tripitaka mengenai etika anak kepada orang tuanya.
2. Perbedaan Etika Anak Kepada Orang Tua dalam Islam dan Buddha.
 - a) Perbedaan yang paling mendasar adalah sumber dari ajaran dasar dari etika anak kepada orang tua dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadis, sedangkan dalam Buddha berdasarkan ayat-ayat yang termaktub dalam Tripitaka dan *sila-sila* yang ada dalam Buddhisme.
 - b) Dalam Islam upacara pemakaman tidak membutuhkan buah-buahan ataupun lilin dalam rentetan acara pemakan, berbanding terbalik dengan Buddha yang mengharuskan adanya buah-buahan, lilin dan dupa.

- c) Dalam Islam hanya mengenal satu penguburan jenazah, yaitu memasukan jenazah kedalam liang lahat, akan tetapi dalam Buddha pemakaman dapat dilakukan dengan penguburan dan perabuan (kremasi).
- d) Upacara khaul diadakan rutin setiap tahun oleh keluarga jenazah untuk mengirim doa, sedangkan pattidana dapat dilakukan setiap saat tatkala anggota keluarga akan mengirim jasa kepada mendiang yang telah tiada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Islam dan Buddha menekankan sikap bakti anak kepada orang tua dikarenakan hal tersebut merupakan bentuk rasa terimakasih seorang anak kepada orang tuanya. Anjuran berbakti kepada orang tua telah tertulis dalam Al-Quran Hadis dan Tripitaka sebagai dasar norma untuk mengimplementasikan bakti kepada orang tua tatkala keduanya masih hidup maupun telah tiada.

Implementasi bakti anak kepada orang tua dalam agama Islam tatkala masih hidup adalah adanya tradisi mudik yang menganjurkan setiap anak dan keluarga yang bertempat tinggal jauh dari orang tua agar pulang kerumah atau pulang kampung untuk merayakan hari raya bersama-sama, menengok orang tua, dan menemani mereka tatkala berlebaran. Lalu adanya tradisi sungkeman sebagai wujud rasa permohonan maaf atas segala kesalahan, terimakasih, memuliakan orang tua dari sang anak tatkala mereka masih hidup.

Sedangkan dalam agama Buddha adanya tradisi membasuh kaki orang tua sebagai bentuk memuliakan dan menghormati kedua orang tua yang telah berjasa kepada sang anak, yang telah dicontohkan oleh Sang Buddha Gautama pada masa dahulu, lalu dengan *namaskara* sebagai implementasi bakti anak kepada orang tuanya tatkala datang hari raya, memohon doa dan restu orang tua sebelum seorang anak akan melaksanakan kegiatan atau pekerjaan yang sangat penting dalam kehidupan sang anak. Sedangkan tatkala orang tua telah meninggal dunia kewajiban seorang anak dalam Islam adalah mengurus penguburan orang tua, membayar hutang piutang yang dimiliki oleh orang tua, membagi warisan yang masih ada setelah semua hutang telah dilunasi, menyambung tali silaturahmi dengan teman dan kerabat orang tua dan menjalankan wasiat orang tua yang berkuatkuasa tatkala masih hidup. Sedangkan

implementasi bakti anak kepada orang tua tatkala mereka meninggal adalah mengurus pemulasaraan orang tua, menjalankan amanat-amanat yang disampaikan oleh mereka, membayar hutang mereka dan selalu menjalankan setiap tradisi keluarga yang telah dilakukan oleh orang tua selama masa hidupnya dahulu. Mendoakan kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban yang tidak dapat dihindari oleh seorang anak, terlebih saat orang tua telah meninggal dunia, sebagai implemetasi dari anjuran mendoakan orang tua, muncullah tradisi khaul dan pattidana.

Etika kepada orang tua merupakan implementasi dari paham etika deontologi yang mana tindakan baik atau buruk tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, akan tetapi berdasarkan sifat tertentu dari hasil yang dicapai yaitu menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Sedangkan perbedaan yang mendasar dari etika kepada orang tua dalam Islam maupun Buddha berasal dari Al-Quran bagi Islam dan Tripitaka bagi Buddha. Upaca penguburan Islam hanya mengenal penguburan tanah yang mana jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat, sedangkan penguburan Buddha dapat dilakukan dengan penguburan di liang lahat maupun diperabukan (kremasi). Upacara khaul biasanya dilaksanakan dalam hitungan tahunan, sedangkan pattidana dapat dilakukan kapan saja tatkala keluarga ingin melimpahkan jasa kepada mendiang.

Maka menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk menghormati kedua orang tua, berterimakasih atas segala jasa yang telah orang tua berikan kepada anak sedari dari kecil hingga dewasa, berbicara dengan tutur kata yang lemah lembut, menyokong dan membantu orang tua secara finansial kepada mereka, tatkala mereka telah beranjak tua, memperhatikan dan menemani mereka tatkalah salah satu dari mereka telah tiada. Maka barangsiapa yang tidak dapat mengimplementasikan etika tersebut dapat disebut sebagai anak yang durhaka.

B. Saran-Saran.

Dengan segala daya upaya yang maksimal, peneliti berusaha menyusun penelitian ini dengan baik dan benar. Akan tetapi penulis *insyaf* akan segala kekurangan yang ada pada penelitian ini. Penulis berharap dapat menambahkan sebuah kontribusi dalam khazanah studi agama-agama dengan penelitian ini. Maka penulis berusaha memberikan saran guna menyempurnakan penelitian ini diwaktu yang akan datang:

1. Harapan penulis kepada para mahasiswa studi agama-agama agar dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan segala macam tema yang berkaitan dengan etika kepada orang tua dalam Islam dan Buddha, ataupun dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat memacu kreatifitas mahasiswa studi agama-agama dalam menulis sebuah penelitian.
2. Mempelajari sebuah bentuk etika anak kepada orang tua beserta doktrin agama yang menyertainya, diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab tiap-tiap individu untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.
3. Sebagai saran bagi jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, hendaknya dapat menyusun sebuah buku ajar atau buku panduan pada tiap-tiap agama yang terdapat dalam mata kuliah jurusan Studi Agama-Agama. Agar mahasiswa dapat belajar dengan baik dan terarah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Bayanni, Ahmad Izzudin, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Al-Bayanni, Ahmad Izzudin, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Al-Bukhori, Al-Imam Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2017.
- Al-Bukhori, Al-Imam Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2017.
- Al-Hija, Al-Imam Hasan Muslim bin, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2018.
- Al-Hija, Al-Imam Hasan Muslim bin, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2018.
- Ali, Mukti, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Ali, Mukti, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- AM, Imron, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, Surabaya: Al-Fikar, 2005.
- AM, Imron, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, Surabaya: Al-Fikar, 2005.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin Yahya *Syarah Matan Al-Arbain An-Nawawiyah*, terj. Hawin Murtadlo Salafudin Abu Sayid, Sukoharjo: Al-Qowam, 2014.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin Yahya *Syarah Matan Al-Arbain An-Nawawiyah*, terj. Hawin Murtadlo Salafudin Abu Sayid, Sukoharjo: Al-Qowam, 2014.

- An-Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadush Sholihin*, Beirut: Darul Khoir, 1999.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Muhyiddin Yahya, *Riyadush Sholihin*, Beirut: Darul Khoir, 1999.
- AR, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- AR, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- As-Sijjistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Asyur, Ahmad Isa, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- At-Tirmidzi, Al-Imam Abu Isa, *Al-Jami' As-Sahih wa Huwa Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2018.
- Bertens, K, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bodhi, Bikkhu, *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*, terj. Indra Anggara, Jakarta: Dhamma Cita Press, 2015.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dhammananda, Sri, *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Ehipassiko Fondation, 2012.
- Dhammasiri, S, *Bakti Anak*, Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2006.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Diputera, Oka, *Buddhavada Pendidikan Agama Buddha*, jilid II, Jakarta: Arya Surya Candra, 1982.
- Diputera, Oka, *Meditasi II*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara, 2004.
- Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Djamil, M Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

- Friedman, M M, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*, Jakarta: EGC, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamdani Wagino Hamid, *Pengurusan Jenazah*, Bandung: DKM Masjid Ar-Rohim, 2008.
- Hamid, Samsul Rijal, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, Jakarta: Elmadina, 2017.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hariwijaya Triton P.B, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Thesis*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- Hasibuan, Abdurrozaq, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, Medan: UISU Press, 2017.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press 2011.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Miswanto, Agus, *Seri Studi Islam: Agama, Keyakinan dan Etika*, Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (UP3SI UMM).
- Mukti, Krishanda Wijaya, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, tahun 1997.
- Muslich Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Narwoko, J Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Pustaka Kencana Prenada.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

- Ningsih, Yuni Setia, *Birrul Awlad VS Walidain (Upaya pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahula, Walpola Sri, *Inilah Dhamma*, Jakarta: Yayasan Dhammavihari, 2019.
- Ramadlani Rifqi, *Pahala dan Dosa*, Jombang: Lintas Media, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saleh, Syamsudhuha, *Buddhisme*, Makassar: UIN Alaudin, 2016.
- Saleh, Syamsudhuha, *Buddhisme*, Makassar: UIN Alaudin, 2016.
- Sangha Theravada Indonesia, *PARITTA SUCI (Kumpulan Wacana Pali untuk Upacara dan Puja)*, Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2005.
- Sangha Theravada Indonesia, *PARITTA SUCI (Kumpulan Wacana Pali untuk Upacara dan Puja)*, Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2005.
- Sanjari, Anno D, *Akhlaq Kepada Orang Tua*, Bandung: Wahana Iptek, 2011.
- Sanjari, Anno D, *Akhlaq Kepada Orang Tua*, Bandung: Wahana Iptek, 2011.
- Siregar, Bismar, *Aspek Hukum Perlindungan hak-Hak Anak: Suatu Tinjauan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Soemanto, *Pengertian dan Luang Lingkup Sosisologi Keluarga*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Thalib, Muhammad, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

- Washil, Nashr Farid Muhammad, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, Jakarta: Amzah, 2009.
- Widyadharma, Pandita. S, *Riwayat Hidup Buddha Gotama*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddha, 1979.
- Winarni, Sri, *Etika Kaidah-Kaidah Agama yang Berhubungan dengan Kesehatan*, Malang: Poltekes Kemenkes, 2018.
- Witanto, D Y, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Yandi Wijaya, Upa. Jayagandho Willy, *Pandangan Benar*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008.
- Yayasan Peyelenggara Pentafsir dan Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008.

Jurnal dan Skripsi :

- Adham, Haudi, Suryanti, *Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Kepada Orang Tua*, dalam *Journal of Social Science and Digital Marketing*, Vol I No. 1 Januari 2021.
- Afandi, Syahrizal, *KAJIAN HADITS JIBRIL DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.15 No. 1, 2019.
- Ashari, Abdurrahman, *Etika Sosial Dalam Islam dan Buddha*, skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Charisa Yasmine, *Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, dalam *JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*, Vol IV No 2, Oktober 2017.
- Darmiah, *Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol V No 1, 2019.
- Ekkagata, Ade S, Danang T. Purnomo, *INTERNALISASI SAMMA AJIVA BAGI UMAT BUDDHA SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN Mencari PENGHIDUPAN*, dalam *Jurnal Pendidikan, Sains dan Sosial* Vol VI No 2, 2020.

- Hanif, Abulloh, *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berge*, dalam *DIALOGIA: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol 3 No 5, 2015.
- Mita Azzahra Putri dkk, *PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRADISI MUDIK MASYARAKAT INDONESIA*, dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 4, No. 1, April 2021.
- Munawaroh, Mundiroh Lailatul, *PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL (Paradigma Islam dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian)*, dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3, No 2, Desember 2018.
- Ningsih, Alvista Fitri, *Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah*, dalam *Religi*, Vol. 13 No.2, 2017.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulidina Agustina, dkk, *“KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM QS. LUQMAN (31): 14 DAN QS. AL – ISRA (17): 23-24”*, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 18, NO. 1 Agustus*, 2017.
- Prasetyo, Lery, *Bentuk Dan Maksud Tuturan Tidak Santun Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Buddhis*, dalam *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 6, No 1, Juni 2019.
- Riyadi, Agus, *Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah*, dalam *Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013*.
- Sapardi, *Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha*, dalam *Jurnal Inferensi*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2020.
- Tas’adi, Rafsel, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, dalam *Jurnal Ta’dib*, Volume 17, No. 2 Desember 2014.
- Toharudin, *Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*, dalam *Jurnal Intelekualita*, Vol 5, No 2, Desember 2016.
- Tola, St Fatima, Nurdin, *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*, dalam *Jurnal Equilibrium Sosiologi*, Vol 3 No 1, 2015.
- Wiartha, Hafidz Argo Pantris, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*, skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.

Website :

Abu Ubaidah Yusuf, *Hukum Perayaan Haul*, diunduh pada tanggal 12 Desember 2021, dari <https://abiubaidah.com/798-sorotan-tajam-hukum-perayaan-haul.html>

Nicolaus, Penuh Makna dan Filosofi Mendalam, Inilah Asal Usul Tradisi Sungkeman Saat Lebaran yang Hanya Terjadi di Indonesia, diunduh pada Senin 3 Januari 2022 dari <https://hot.grid.id/read/182692362/penuh-makna-dan-filosofi-mendalam-inilah-asal-usul-tradisi-sungkeman-saat-lebaran-yang-hanya-terjadi-di-indonesia>. Pada Senin 3 Januari

Ratanakumaro, *Makna Bernamaskara*, diunduh dari pada tanggal 4 Desember 2021, dari <https://ratnakumara.wordpress.com/2009/09/14/makna-ber-namaskara/>

Widya, R Surya, 2012, *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, diunduh pada tanggal 10 November 2021, dari <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tuntunan-perkawinan-dan-hidup-berkeluarga-dalam-agama-buddha/>

LAMPIRAN

Lampiran I:

Pedoman Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc 6 November 2021

1. Bagaimana penjelasan dari ayat-ayat yang berada dalam Anguttara Nikaya yang mengandung anjuran berbakti kepada orang tua?
2. Apa saja yang harus dilakukan oleh seorang anak untuk mempraktekan baktinya kepada orang tua tatkala mereka masih hidup?
3. Bagaimana penjelasan bakti anak kepada orang tua yang telah tertulis dalam Sigalovada Sutta?
4. Apakah bisa konsep *meta*, *karuna*, *mudita* dan *upekha* dapat dikombinasikan dalam penjelasan bakti anak kepada orang tua khususnya yang masih hidup?
5. Bagaimana tata cara pemulasaraan jenazah dalam agama Buddha?
6. Siapa yang memimpin upacara pemakaman dalam agama Buddha?
7. Dimana upacara pemakaman dilaksanakan?
8. Apakah jenazah dalam agama Buddha dikuburkan atau dikremasi?
9. Apa itu upacara pattidana?
10. Kapan dilaksanakannya pattidana?
11. Siapa yang memimpin upacara pattidana?
12. Apa maksud dari menuangkan air kedalam gelas dalam upacara pattidana?

Lampiran II

Pedoman Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Wardo B. Sc 30 Desember 2021

1. Bagaimana implementasi bakti anak kepada orang tua saat mereka masih hidup?
2. Apakah tradisi dari bakti anak kepada orang tua yang masih hidup masih terlaksana hingga saat ini?
3. Selain melaksanakan pemulasaraan jenazah dan pattidana, apa saja yang perlu dilakukan oleh seorang anak menunjukkan baktinya, tatkala orang tua telah meninggal dunia?
4. Kapan dilaksanakannya tradisi *namaskara* kepada orang tua?
5. Bagaimana pelaksanaan *namaskara* kepada orang tua?
6. Kapan dilaksanakannya tradisi membasuh kaki orang tua?
7. Bagaimana pelaksanaan tradisi membasuh kaki orang tua?

Lampiran III



Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Warto 6 November 2021

Lampiran IV



Wawancara kepada PMD Aggha Dhammo Warto 30 Desember 2021

